

BAB IV

AYAT-AYAT RUKIAH JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA

DALAM TINJAUAN TAFSIR IBN KASIR DAN TAFSIR AL-MISBAH QURAISH SHIHAB

A. Profil Singkat Jam'iyyah Ruqyah Aswaja

1. Latar Belakang Berdirinya Jam'iyyah Ruqyah Aswaja

Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (selanjutnya akan disingkat JRA) merupakan gerakan dakwah yang bergerak pada sektor *thibbun nabawi* (pengobatan Nabi) serta sebagai motor penggerak dakwah yang berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.¹ JRA berawal di Diwek Jombang tepatnya Pondok Pesantren yang bernama Sunan Kalijaga Komunitas ini dirintis oleh kader Nahdlatul Ulama' (NU) muda sekaligus ketua angkatan pertama PKPNU PCNU Jombang, yaitu 'Allama 'Alauddin Shidiqy atau akrab disapa dengan panggilan Gus Amak, tepatnya tanggal 15 Januari 2013. Awalnya komunitas ini bernama "Ruqyah Syar'iyyah An-nahdliyyah", kemudian berganti nama menjadi "Jam'iyyah Ruqyah Sunan Kalijaga (JRS)", sesuai dengan asal usul tempat kelahirannya, yakni Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, yang pada masa itu hanya merupakan suatu unit yang menangani divisi sosial *thibb an-nabawi* pada pondok pesantren tersebut.

Minat warga luar pesantren guna menjadi praktisi rukiah sangat tinggi, sehingga diselenggarakanlah acara pelatihan/ijazahan di luar Jombang untuk pertama kalinya yang bertempat di kabupaten Madiun dan dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2016. Nama komunitas pun akhirnya mengalami perubahan menjadi "Ruqyah Aswaja Jatim (RAJ)". Seiring berjalannya waktu, peminat yang ingin bergabung menjadi praktisi rukiah kian membludak. Hal ini memaksa Gus Amak untuk membentuk suatu susunan kepengurusan. Pada tahun berikutnya, 2017,

¹ Allama, *Panduan Ringkas JRA*, iv.

Gus Amak dengan modal tekad serta ilmu berorganisasi yang ia peroleh semasa keanggotaannya di PCNU Jombang, menyusun Pengurus Pusat yang anggotanya Alumni Pelatihan RAJ yang dulunya hanya sekitar 5 Cabang di Jawa Timur (Madiun, Pasuruan, Jombang, Malang dan Nganjuk).

Kemudian diawal 2017, Pengurus pusat mengganti nama RAJ menjadi Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). JRA kemudian didaftarkan sebagai suatu organisasi resmi dan berbadan hukum melalui SK Kemenhunkam RI No. AHU-0013492.AH.01.04.Tahun 2017. Peresmian JRA dari segi hukum inilah, yang kemudian oleh para pengurusnya ditetapkan sebagai tahun kelahiran JRA, yaitu 2017.

Perkembangan JRA tercatat memiliki pertumbuhan yang sangat pesat. Tercatat sejumlah 35 Pengurus Anak Cabang (PAC), 68 Pengurus Cabang (PC), 1 Pengurus Cabang Istimewa (Turki), 8 Pengurus Wilayah (PW) dan 20 Anggota Pengurus Pusat. Total jumlah keseluruhan praktisi JRA hingga saat ini (bulan Agustus 2018) sekitar 3.750an anggota. Diantaranya telah memperoleh Kartu Tanda Anggota Jam'iyah Ruqyah Aswaja (KARTA JRA), yang berjumlah sekitar 1500 anggota. Perkembangan JRA diperkirakan akan terus meningkat mengingat tujuan mulia JRA, yaitu berjuang demi kemaslahatan umat serta mengabdikan kepada bangsa dan negara.²

2. Visi dan Misi JRA

- a. Visi Sukses: “Terlaksananya Dakwah Al-Quran *Bil Rukiah* yang *Rahmatan Lil ‘Alamin*”.
- b. Misi sukses:
 - 1) Mengadakan rukiah massal secara rutin.
 - 2) Mengadakan kajian Islami ala aswaja NU secara berkala

² Jam'iyah Ruqyah Aswaja Official Site, “Sejarah Berdirinya JRA”, Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 26 Juni 2019, <http://www.ruqyahaswaja.com/sejarah/>.

- 3) Meningkatkan sdm dengan mengadakan pelatihan, praktek dan pembinaan rukiah secara rutin
- 4) Menghidupkan sunnah rasul *bil-rukiah* dan *bil-tibb al-nabawy*.
- 5) Mengadakan kegiatan sosial, meliputi : Bakti sosial, santunan dhuafa' dan anak yatim, serta terapi kesehatan.
- 6) Menjadi motor penggerak amaliyah aswaja an-nahdliyah

c. Tujuan

- 1) Menghidupkan syiar Islam bidang pengobatan melalui kegiatan rukiah mandiri atau rukiah massal dengan metode al-Quran.
- 2) Menyalurkan aspirasi dan opini warga masyarakat tentang beragam kebijakan keagamaan, perekonomian, pendidikan, dan sosial di tengah kehidupan masyarakat dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).
- 3) Meningkatkan peran aktif dan tanggung jawab dari semua lapisan masyarakat dalam terselenggaranya kegiatan keagamaan, perekonomian, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan
- 4) Menginisiasi kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, ketinggian harkat serta martabat manusia³

3. Struktur Kepengurusan JRA

Struktur kepengurusan yang berjalan saat ini terdiri dari dewan pembina, dewan pengawas, ketua, wakil ketua, sekertaris jendral, bendahara, wakil bendahara, serta beberapa divisi lainnya, yaitu divisi ahli bidang rukiah, divisi ahli bidang herbal, divisi dana dan usaha, serta divisi hukum dan advokasi.

³Jam'iyah Ruqyah Aswaja Official Site, "Visi dan Misi JRA", Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 26 Juni 2019, <http://www.ruqyahaswaja.com/visi-misi/>.

Dewan pembina JRA diketuai oleh pendirinya sendiri, yaitu ‘Allama ‘Alaudin Shidiqi M.Pd.I, dengan tiga orang anggotanya, KH Afifuddin Muhajir asal Situbondo yang juga menjabat sebagai Katib Suriah PBNU, KH Anwar Syafi’I yang menjabat sebagai direktur ASWAJA Center Bondowoso, serta anggota lainnya yaitu Qolyubi Dahlan yang juga merupakan Suriah PCNU kota Nganjuk. Dewan lainnya yang berada dalam kepengurusan JRA adalah dewan pengawas JRA. Anggotanya adalah Khoirul Anwar asal Jombang dan Kholil Yahya asal Surabaya.

Adapun Ketua Umum JRA saat ini adalah Abdul Wahab asal Nganjuk. Wakil Ketua I adalah Nur al-Hajr asal Sidoarjo. Masrur Jamal asal Purwokerto sebagai Sekretaris Jenderal. Moh. Sofwan Ali asal Kediri sebagai Wakil Sekretaris Jenderal 1. Dan Abdul Ghoffar asal Surabaya sebagai Wakil Sekretaris Jenderal II. Selanjutnya, jabatan Bendahara Umum dipegang oleh Lud Hendryta asal Malang, dengan didampingi Sumardi/ Mbah Khoilullah asal Grobogan sebagai Wakil Bendahara Umum.

Selain kepengurusan tersebut, JRA juga turut mempunyai beberapa divisi khusus. Divisi pertama yaitu Divisi Ahli Bidang Rukiah yang dijabat oleh Mashadi Abror/ asal Nganjuk serta Buya Khozinatul Asror yang juga berasal dari Nganjuk. Divisi kedua yaitu Divisi Ahli bidang Herbal yang dipegang oleh Husnurrohim asal Jember bersama Mahmud asal Jombang. Divisi selanjutnya adalah Divisi Dana dan Usaha yang dipegang oleh Abdul Rochim asal Wonogiri serta Ratih. Divisi terakhir adalah Divisi Hukum dan Advokasi yang diisi oleh Imam Bukhori asal Pasuruan, serta Fattahul Anjab asal Surabaya.⁴

⁴ Jam’iyah Ruqyah Aswaja Official Site, “Struktur Pengurus JRA”, Jam’iyah Ruqyah Aswaja, 26 Juni 2019, <http://www.ruqyahaswaja.com/pengurus/>

B. Persepsi Ayat-ayat Rukiah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja

1. Pandangan Rukiah dengan Al-Quran

Kaidah berobat dengan al-Qur'an di JRA, sebagaimana disampaikan Gus Amak dalam acara *Halal Bi Halal* JRA adalah "Bacakanlah ayat al-Quran yang sesuai dengan penyakit seseorang, bacalah secara berulang-ulang sampai hati terhubung kepada Allah SWT. Misalnya, orang yang sakit panas atau tifus bacakanlah ayat *Qulnaa Ya Narukuni Bardaan....* dengan hitungan ganjil (di ulangi) sampai hatinya terhubung kepada Allah, kemudian tiuplah pada bagian yang sakit, bisa juga dengan meludah disertai niat membuang seluruh penyakit yang ada dalam tubuh".⁵

Lebih lanjut, Allama' Alaudin (Gus Amak) menyebutkan bahwa para ulama' umumnya memasukkan rukiah ke dalam ranah ilmu Fiqih, bukan ke dalam ranah ibadah. Hal ini dikarenakan rukiah memiliki unsur *tajribah* (hasil penelitian) yang fleksibel serta dinamis mengikuti perkembangan zaman, dan juga memiliki unsur *ta'abbudiyah*, dimana ada batasan syar'i tertentu. Penggolongan rukiah dalam ranah fiqih membuat terbukanya ruang untuk ijtihad dan penelitian. Hal ini juga yang menyebabkan beragamnya teknik pengobatan. Sedangkan bila dimasukkan ke dalam ranah ibadah, maka konsekuensinya adalah tidak adanya ruang ijtihad, dan wajib menghilangkan berbagai bentuk inovasi agar tidak jatuh ke dalam jurang perbuatan bid'ah.⁶

Meskipun ayat-ayat yang digunakan JRA terkesan acak sesuai dengan jenis penyakitnya, dalam prakteknya, JRA mempunyai bacaan-bacaan

⁵ Jam'iyah Ruqyah Aswaja Official Site, "HBH JRA, Gus Amak; Pegang Prinsip JRA", Jam'iyah Ruqyah Aswaja, 26 Juni 2019, <http://www.ruqyahaswaja.com/hbh-jra-gus-amak-pegang-prinsip-jra>.

⁶ Allama, *Panduan Ringkas JRA*, 9.

pokok yang mereka sebut Rukiah Standar, yaitu bacaan minimal untuk setiap kasus penanganan rukiah. Bacaan ayat-ayat yang digunakan sebagai rukiah standar antara lain selawat *Tibbil Qulub*, surah Fatihah, Ayat Kursi, *al-Ikhlas*, dan *al-Mu'awwidat*.

Kyai Ainun Naim⁷, salah seorang praktisi JRA PAC Jateng sekaligus mantan ketua JRA Jepara, menuturkan bahwa penentuan ayat-ayat dan surah-surah pada rukiah standar merupakan bagian dari prosesi ijazahan oleh perintis JRA, Gus Amak. Dalam JRA sendiri, pada setiap pelatihan praktisi baru selalu diadakan proses ijazahan oleh Gus Amak secara langsung.⁸ Sanad-sanad nya berasal dari beliau membentuk mata rantai hingga ke Rasulullah, Malaikat Jibril, kemudian kepada Allah SWT.

Atas dalih prosesi ijazahan tersebut, tentunya akan sulit dicarikan argumen-argumen tertentu yang bersifat rasional. Meski begitu, setiap praktisi pastilah mempunyai persepsi tersendiri terkait dengan penggunaan ayat-ayat tersebut. Kyai Naim menuturkan bahwa surah Fatihah, Ayat Kursi, dan *al-Mu'awwidat*, sebagaimana dalam hadis-hadis Nabi sering beliau gunakan untuk tujuan pengobatan serta perlindungan.

Penggunaan ayat-ayat al-Quran secara tertentu, sebagaimana praktek pengobatan JRA, dapat dinilai benar tidaknya jika sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan ulama' dalam kaitannya dengan pengobatan rukiah/mantra. Khalid bin Abdul Rahman⁹ merinci hukum rukiah menjadi sebagai berikut,

- a. Rukiah dengan menggunakan *Kalamullah*, nama-nama-Nya yang paling indah, dan sifat-sifat

⁷ Muhammad Ainun Naim, Pesan WhatsApp kepada penulis, 05 Juni, 2019.

⁸ Hal ini pernah penulis alami sewaktu mengikuti pelatihan praktisi JRA.

⁹ Khalid, *Doa-doa Ruqyah*, 19-20.

Nya yang tinggi. Rukiah seperti ini hukumnya mubah, bahkan *mustahab*.

- b. Rukiah dengan zikir dan doa yang *ma'sur*. Hukumnya sama dengan yang pertama.
- c. Rukiah dengan zikir dan doa yang tidak *ma'sur* selama tidak menyelisihi yang *ma'sur*. Ini hukumnya mubah.
- d. Rukiah dengan menggunakan ucapan yang tidak dapat dipahami maknanya. Rukiah seperti ini harus dihindari agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik.

Sedangkan menurut pendapat Ibn Hajar, sebagaimana dikutip Thal'at¹⁰, kebolehan rukiah menurut kesepakatan ulama adalah atas dasar terkumpulnya tiga syarat, yaitu:

- a. Mempergunakan Kalam Allah, nama dan sifat-Nya, atau dengan *asar* dari Nabi saw.
- b. Berbahasa Arab atau lainnya selama maknanya dapat dipahami
- c. Tidak berkeyakinan bahwa rukiah dapat memberi pengaruh dengan sendirinya, tetapi dengan izin Allah SWT.

Dari kriteria-kriteria yang ditetapkan di atas, maka penggunaan ayat-ayat oleh JRA telah memenuhi syarat, sehingga diperbolehkan secara syar'i. Permasalahan selanjutnya yang perlu dikaji adalah penggunaan surah Fatihah, Ayat Kursi, dan *al-Mu'awwidzatain* sebagai rukiah standar. Selain alasan yang bersifat ideologis, hemat penulis perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Penggunaan surah-surah tersebut, setelah penulis teliti, ternyata juga digunakan hampir pada setiap buku yang membahas mengenai pengobatan nabawi. Khalid al-Jarisi¹¹ dalam "Doa-doa Ruqyah" meletakkannya dalam bacaan khusus untuk rukiah pendek, sedang dan juga panjang. Romadhon al-

¹⁰ Thal'at bin Fuad al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi*, Terj. Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 114.

¹¹ Khalid, *Doa-doa Ruqyah*, 47, 67, 139.

Malawi¹² dalam bukunya, “The Living Quran: Ayat-ayat Pengobatan untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit”, menggunakan surah Fatihah pada setiap penyakit yang akan diobati, ia juga menggunakan Ayat Kursi dalam beberapa kasus, seperti asam lambung, serta menggunakan *al-Mu’awwidatain* untuk beberapa kasus, seperti menolak bala dan deteksi asal-usul penyakit. Thal’at¹³ dalam bukunya yang berjudul “Pengobatan Cara Nabi” bahkan memasukkan pembacaan Fatihah dan pembacaan *al-Mu’awwidatain* sebagai suatu metode tersendiri selain metode-metode lainnya, ia juga memberikan ruang khusus untuk pembahasan “Membaca Ayat Kursi”.

Sementara itu, Abdussalam Wahid¹⁴ dalam “Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya” di antaranya menggunakan surah-surah tersebut ketika mendeskripsikan langkah operasional terapi kesurupan jin. Terapi tersebut terdiri tiga urutan, yaitu tahap pra-pengobatan, proses pengobatan dan pasca pengobatan. Tahap pertama meliputi persiapan fisik dan mental pasien serta diagnosa sebelum prosesi rukiah. Tahap kedua meliputi pembacaan ayat-ayat suci al-Quran. Tahap terakhir meliputi aktifitas atau rutinitas yang harus dilakukan pasca pengobatan.

Dalam buku lain, karya Muchtar Sudibyo¹⁵ yang berjudul “Kitab Doa Rujukan Paling Lengkap” juga menerangkan hal yang sama. Pada bab rukiah, Muchtar menjabarkan ayat-ayat dan doa rukiah dengan menguraikan Fatihah pada posisi pertama disusul ayat lainnya. Dalam daftar uraian ayat

¹² Al-Malawi, *The Living Quran*, 23, 153.

¹³ Thal’at, *Pengobatan*, 138-139.

¹⁴ Abdussalam Wahid, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*, (Bali: Ummul Qura, 2015), 117-118.

¹⁵ Muchtar Sudibyo, *Kitab Doa Rujukan Paling Lengkap*, (Jakarta: al-Quds, 2014), 203-205.

tersebut, Muchtar juga turut menyebutkan Ayat Kursi dan *al-Mu'awwidatain*.

Sebagian dari buku-buku tersebut memang terkadang hanya menyajikan langkah praktis berupa tutorialnya semata. Akan tetapi, jika dilihat dari rujukan-rujukan yang menyertakan dalil, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan surah Fatihah, Ayat Kursi dan *al-Mu'awwidatain* adalah berdasar pada riwayat-riwayat hadis. Riwayat-riwayat hadis yang penulis temukan dalam pustaka-pustaka tersebut umunya serupa satu dengan lainnya. Riwayat-riwayat tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, riwayat yang digunakan sebagai dalil Fatihah adalah riwayat adanya sahabat Nabi yang melewati suatu perkampungan, kemudian ia menyembukan kepala suku yang sedang kesakitan akibat gigitan ular. Ia membacakan kepadanya surah Fatihah, hal itu diadukan kepada Nabi dan Nabi membenarkannya. *Kedua*, dalam penggunaan Ayat Kursi, dalil yang dijadikan argumentasi adalah informasi dari syetan yang menjelma sebagai manusia, kemudian ditangkap oleh sahabat Nabi, kemudian ditanyai hal yang bisa membuatnya lari terbirit-birit karena ketakutan. Setan tersebut menjawab bacaan Ayat Kursi. Sahabat tersebut mengadukannya kepada Nabi dan Nabi sepakat dengan jawabannya. *Ketiga*, argumentasi yang dipakai dalam penggunaan *al-Mu'awwidatain* adalah riwayat 'Aisyah yang sering menyaksikan pembacaan Nabi terhadap surah tersebut di kala beliau kelelahan atau sakit.¹⁶

¹⁶ Lihat Abdussalam Wahid, *Ruqqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*, (Bali: Ummul Qura, 2015), Thal'at bin Fuad al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi*, Terj. Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, 2016), dan Romadhon al-Malawi dalam bukunya, *"The Living Quran: Ayat-ayat Pengobatan untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit"*.

2. Ayat-ayat Rukiah oleh JRA

Dalam buku pegangan komunitas JRA, disebutkan bahwa ayat-ayat yang digunakan dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu Rukiah Standar, Ayat *Syifa'* untuk gangguan medis, Ayat-ayat Pembakar, Ayat Penyiksa dan Ayat Pembatal Sihir (Tiga kelompok terakhir khusus gangguan non medis).¹⁷

1) Rukiah Standar, meliputi selawat *Tibbil Qulub*, Fatihah, Ayat Kursi, *al-Ikhlās*, dan *al-Mu'awwizatain*.

Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ
 نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
 الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ
 لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ
 عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
 يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
 الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

¹⁷ Allama', *Panduan Ringkas JRA*, 47.

al-Ikhlās

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ❀ اللَّهُ الصَّمَدُ ❀ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
❀ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ❀

al-Falaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ❀ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ❀ وَمِنْ
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ❀ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
❀ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ❀

al-Nās

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ❀ مَلِكِ النَّاسِ ❀ إِلَهِ النَّاسِ
❀ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ❀ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
صُدُورِ النَّاسِ ❀ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ❀

- 2) Ayat *Syifa'* untuk gangguan medis, yaitu menggunakan ayat-ayat yang cocok dengan penyakit yang diderita. Adapun contohnya sebagaimana yang pernah dilakukan ulama' adalah sebagai berikut:

a) Impotensi

Al-Baqoroh ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَالْفُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ
وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ

بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٩﴾

b) Gatal-gatal
al-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابِينَ
تَقَشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ
جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ
يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ
هَادٍ ﴿٢٣﴾

c) Melancarkan Kelahiran
al-Insyiqaaq ayat 1-5:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾
وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ
﴿٤﴾ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾

d) Demam
Al-Anbiya ' ayat 69:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

e) Penyakit Mata (Katarak)
Surah Qaf ayat 22:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ
غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

f) Kaki Bengkak

Fusshilat ayat 29:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرَنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنَّ
وَالْإِنْسِ نَجْعَلُهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ
الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

g) Pendarahan

Hud ayat 44:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ أَقْلَعِي وَغِيضَ
الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ
بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Yasin ayat 9:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا
فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

h) Benjolan, Tumor, Kanker, Batu Ginjal

Al-Baqarah ayat 72-74:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجُ مَا كُنْتُمْ
تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي
اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ
قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ
أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ
الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ
مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

i) Tulang Patah

Yasin ayat 22:

وَمَا لِيَ لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Al-Taubah 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

j) Anak mengompol

Al-Taubah 127-129:

وَإِذَا مَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ

يَرَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ انْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ بَئِثُهم

قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ

أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ

الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

k) Sakit Gigi

Surah al-An'am ayat 13:

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ ﴿١٣﴾

l) Mengusir Tikus

Surah al-Anbiya' ayat 95:

وَحَرَامٌ عَلَى قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنْهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

3) Ayat-ayat Pembakar, yaitu ayat yang mengandung makna azab yang membakar

Ali 'Imran ayat 181:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ
أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلُهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَنَقُولُ ذُوفُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

Al-Anfal ayat 50:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ
وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوفُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥١﴾

Al-Hajj ayat 19-22:

هَذَانِ حَصْمَانِ احْتَصِمُوا فِي رِجْمِهِمَا فَالَّذِينَ كَفَرُوا
قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ
الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُمْ
مَقَامِعٌ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ
عَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوفُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

Al-Buruj ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا
فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

- 4) Ayat Siksa, yaitu setiap ayat yang mengandung ancaman terhadap orang kafir di akhirat, diantaranya:

Ibrahim ayat 15-17:

وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ مِنْ وَرَائِهِ
جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ
يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ
وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ
فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا
وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Fushshilat ayat 29:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرَنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِبِّ
وَالْإِنْسِ نَجَّلَهُمَا تَحْتَ أَفْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

Al-Dukhan ayat 43-50:

إِنَّ شَجَرَةَ الزُّبُورِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي
فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلِيِّ الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَى
سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُوفُؤْ فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ
الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَذَا
مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Shad ayat 41-43:

وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَلَيَّْ مَسِّئِيَ الشَّيْطَانُ
بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ
وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا
وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Al-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفَشَّرُ
مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Al-An'am ayat 12-19:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى
نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمعَنَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ
الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ وَلَهُ مَا
سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣﴾ قُلْ
أَغْيَرِ اللَّهُ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ
يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ
عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ
يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَإِنْ
يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ
يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ
الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾ قُلْ أَيُّ
شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ
إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ

أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَهُ أُخْرَىٰ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ
وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥١﴾

Ibrahim ayat 49-51:

وَنَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾
سَرَابِلُهُمْ مِنْ فَطْرَانٍ وَتَعْشَىٰ وُجُوهُهُمْ النَّارُ ﴿٥٠﴾
لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿٥١﴾

Al-Hijr ayat 34-35:

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾

Al-Naml ayat 30-31:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا
تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

Al-Fajr ayat 27-30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا
تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Al-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Al-Hasyr ayat 21-24:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَاغِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Al-Mu'minun ayat 97-98:

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ
بِكَ رَبِّ أَنْ يَخْضُرُونَ ﴿٩٨﴾

Al-Mu'minun ayat 115-117:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمْ خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾
﴿١١٦﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْكَرِيمِ ﴿١١٧﴾ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ
فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٨﴾

Al-Rahman ayat 33-36:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ
أَفْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا
بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسِلُ
عَالِيَكُمَا شَوَاطِئَ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٍ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Al-Ahqaf ayat 29-32:

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٢﴾

Al-Jin ayat 1-9:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتٍ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا

نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ
شَهَابًا رَصَدًا ﴿١٧﴾

Al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ
وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

5) Ayat Pembatal Sihir, yaitu:

Al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ
سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا
هُم بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي
الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Al-A'raf ayat 112-117:

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ
الْغَالِبِينَ ﴿١١٢﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُفَرِّينَ ﴿١١٣﴾ قَالُوا
يَا مُوسَىٰ إِنَّمَا أَنْتَ تُلْقِي وَإِنَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ
﴿١١٤﴾ قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ

وَاسْتَرْكَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ﴿٨٠﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ

مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٨١﴾

Yunus ayat 80-82:

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّقِفُونَ ﴿٨٢﴾

﴿٨٢﴾ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ

سَيُطْلِعُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٣﴾ وَيُحِقُّ

اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٤﴾

Taha ayat 69-70:

وَأَلْقَىٰ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ

سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأَلْقَىٰ

السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَازُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

C. Penafsiran Surah Fatihah, Ayat Kursi, dan Al-Mu'awwidatain dalam Tafsir Ibn Kasir dan Al-Misbah

1. Tafsir Ibn Kasir

a. Tafsir surah Fatihah

Imam Ibnu Kasir memaparkan fungsi Fatihah sebagai penyembuh pada saat menyebutkan beberapa nama lain dari Fatihah. Selain *umm al-Kitab*, *umm al-Quran*, *sab' al-masani* (tujuh ayat yang diulang-ulang), surah *al-hamdu*, *al-shalat*, juga *al-syifa'* (penyembuh), dan *al-ruqyah*. Lebih lanjut, Ibnu Kasir juga memaparkan hadis yang menjadi dasar penamaan *al-syifa'*, yaitu seperti yang disebutkan oleh riwayat Ad-Darimi secara *marfu* melalui Abu Sa'id:

فاتحة الكتاب شفاء من كل سم

Artinya“*Fatihatul kitab* adalah obat penawar terhadap semua macam racun”

Sedangkan hadis yang menjadi dasar penamaan *al-ruqyah* adalah apa yang disebutkan hadis sahih Abu Sa'id. yaitu ketika dia membacanya guna mengobati lelaki yang mendapat sengatan kalajengking. Kemudian Rasulullah bersabda kepada Abu Sa'id Al-Khudri:

وما يدريك أنها رقية؟

Artinya “Siapa yang memberi tahumu bahwa itu adalah rukiah?”¹⁸

Ibnu Kasir kemudian memaparkan hadis-hadis berkaitan dengan keutamaan surah Fatihah yang juga merupakan surah paling utama dalam al-Quran. Salah satu hadis tersebut juga menyinggung rukiah, beliau menukil Bukhari dalam *Fadailil Qur'an*:

“Telah menceritakan Muhammad ibnul Musanna; dari Wahb, dari Hisyam; dari Muhammad ibnu Ma'bad; dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan bahwa suatu ketika kami dalam perjalanan, tiba-tiba seorang perempuan muda datang, lalu berkata, "Pemimpin kabilah kami tersengat binatang beracun, sedangkan kaum lelaki kami sedang pergi, adakah yang dapat merukiah? Maka seorang laki-laki kami bangkit, padahal sebelumnya kami tidak tahu dia mampu merukiah. Kemudian lelaki itu merukiah, dan pemimpin kabilah tersebut ternyata sembuh. Pemimpin kabilah lalu memerintahkan agar memberinya tiga puluh ekor kambing dan memberi minum susu kepada kami. Ketika ia kembali, kami bertanya “Apa benar kamu bisa merukiah

¹⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.1*, (Pinang: Sulaiman Mar'i, tt.) 8.

atau pekerjaanmu memang perukiah?" Ia menjawab, "Tidak, aku hanya merukiah dengan *Ummul Kitab*." Kami menjawab, "Jangan kalian bahas dahulu sebelum sampai dan menanyakannya kepada Rasulullah." Sesampainya di Madinah, kami menceritakannya kepada Nabi Saw., dan beliau bersabda, "Siapa yang memberitahunya bahwa Fatimah adalah rukiah? bagikan dan berikan kepadaku sebagian!"¹⁹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang".²⁰

Bahasan pertama Tafsir Ibn Kasir ketika menafsirkan basmalah adalah terkait perbedaan pendapat yang mana membahas basmalah sebagai bagian ayat dari surat Fatimah atau bukan. Selanjutnya bahasan yang dipaparkan Ibn Kasir adalah sehubungan dengan keutamaan basmalah. Keutamaan tersebut diuraikan secara apik dengan menuturkan riwayat-riwayat hadisnya. Keutamaan tersebut berkisar pada basmalah merupakan salah satu *asma* Allah, basmalah membawa keberkahan, menyelamatkan dari malaikat Zabaniyah dan juga dapat melemahkan setan.

Diantara riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Murdawaih, dari Jabir ibnu Abdullah bahwa ketika diturunkan kalimat *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*. Maka semua awan menuju ke timur, angin menjadi sunyi tak bertiup, lautan bergelora, binatang-binatang mendengar dengan telinganya, dan semua setan dirajam dari langit.

¹⁹ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.1*, 10-11.

²⁰ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 1.

Saat itulah Allah Swt. bersumpah dengan menyebut keagungan serta kemuliaan-Nya bahwa tidak sekalipun *asma*-Nya (dalam basmalah) dibacakan kepada sesuatu melainkan Dia pasti memberkatinya.

Setelah memaparkan penafsiran dari sisi riwayat, Ibn Kasir beranjak kepada aspek bahasa dari lafaz basmalah. Ba pada lafaz basmalah, setidaknya terdapat dua pandangan menurut ulama bahasa mengenai *ta'aluqnya*, yaitu *ta'aluq* kepada kata verba atau kata nomina. Lafaz Isim pun tak lepas dari bahasan Ibn Kasir. Ia paparkan pendapat-pendapat ulama secara runtut, hal ini bisa dilihat langsung dalam tafsirnya.

Begitu juga ketika membahas lafaz Allah, *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Ibn Kasir selalu menyebutkan pendapat-pendapat ulama serta berbagai argumentasi yang mereka gunakan terkait aspek bahasa lafaz-lafaz tersebut.²¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam".*²²

Ibn Kasir setelah menuturkan perbedaan cara membaca lafaz hamdalah di kalangan para ulama, melanjutkannya dengan ragam pendapat ulama berkaitan makna *al-hamdu* dan *al-syukr*. Pada bahasan tersebut, ia tampak memaparkannya secara panjang lebar sebelum akhirnya membahas mengenai pendapat ulama salaf terkait *al-hamdu*. Diantara sekian banyak kalam yang dikutip Ibn Kasir terdapat hadis Nabi yang artinya sebagai berikut:

"Andaikan dunia seisinya berada dalam genggamannya seorang umatku, kemudian dia mengucapkan, "Segala puji bagi Allah," tentunya kalimat *alhamdulillah* tadi jauh

²¹ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.1*, 12.

²² Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 1.

lebih utama dibandingkan dunia dan seisinya".

Sedangkan lafaz selanjutnya, makna *Rabb* berarti pemilik yang menjalankan. Dan 'Alamin merupakan bentuk plural dari 'Alam, yakni segala sesuatu selain Allah.²³

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Artinya: "Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang".²⁴

Lafaz *Rabb* (Tuhan) sendiri pada ayat kedua mengandung arti *tarhib* (penggugah rasa takut), sedangkan ayat ini mengandung arti *targib* (penggugah harapan).²⁵

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "Pemilik hari pembalasan".²⁶

Lafaz *Maliki* mempunyai dua bacaan, dibaca panjang lafaz mimnya dan juga dibaca pendek. *Maliki* dengan mim panjang berarti pemilik yang mana asal katanya adalah *milk*. Sedangkan *maliki* dengan mim pendek berarti raja yang mana akar katanya adalah *al-mulk* yang berarti kerajaan. Adapun penyandarannya terhadap hari pembalasan beralasan bawa pada hari ini tiada yang mampu mendakwakan sesuatu dan tidak ada yang dapat berbicara kecuali atas izin dari Allah.²⁷

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkau semata kami menyembah, dan hanya kepada Engkau semata kami meminta pertolongan".²⁸

²³ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.1*, 13

²⁴ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,1.

²⁵ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.1*, 13.

²⁶ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,1.

²⁷ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.1*, 14.

²⁸ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,1.

Penempatan lafaz *iybaka* mempunyai makna mendalam. Pengulangan dan pendahuluan mengimplikasikan penekanan dan pembatasan. Maknanya, kami tidak menyembah kecuali hanya kepada Engkau semata dan kami tidak bertawakal kecuali hanya kepada Engkau. Kalimat ini mengindikasikan kesempurnaan ketaatan. Keseluruhan ajaran agama berpangkal dari kedua makna ini, senada perkataan sebagian ulama salaf bahwa Fatihah adalah *sirr* (rahasia) al-Quran; sedangkan *sirr* surat Fatihah terletak pada dua kalimat ini, *iybaka na'budu wa iybaka nasta'inu*.

Kalimat *iybaka na'budu* juga mengimplikasikan perlepasan diri dari segala kemusyrikan, sementara *iybaka nasta'inu* mengindikasikan makna berlepas diri dari upaya, kekuatan serta hanya berserah diri kepada Allah SWT. semata.²⁹

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus",³⁰

Salah satu adab yang baik adalah ketika mengajukan permohonan kepada Allah Swt. didahului pertama kali dengan memuji-Nya, selepas itu baru memohon hajat kepada-Nya melalui ucapan, "Tunjukilah kami jalan yang lurus." Cara ini lebih efektif untuk dikabulkan oleh-Nya; demikianlah Allah memberi petunjuk cara ini, mengingat cara ini yang paling sempurna. Sedangkan hidayah yang dimintakan pada ayat ini berarti mengandung makna "berikanlah kami ilham atau berikanlah kami taufik".³¹

²⁹ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.1*, 15.

³⁰ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,1.

³¹ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.1*, 15.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ

Artinya: “(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.³²

Mereka yang dianugerahi Allah Swt. nikmat adalah orang-orang yang disebut dalam surat *an-Nisa*, yakni, “Dan siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang Allah anugerahi nikmat, yaitu para nabi, *siddiqin*, syuhada, dan orang-orang saleh. Itulah teman yang sebaik-baiknya. Demikian adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui”. (*An-Nisa*: 69-70).

Maksud yang terkandung pada ayat "tunjukilah kami kepada jalan yang lurus" yaitu jalan mereka yang Engkau berikan nikmat yang sifat dan ciri khasnya telah disebutkan. Merekalah ahli hidayah, istiqamah serta taat Allah dan Rasul-Nya, dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu mereka yang kehendaknya telah rusak; mereka mengetahui mana yang hak, tetapi perbuatannya menyimpang. Tidak pula jalan orang sesat yaitu orang yang tidak berilmu agama, sehingga mereka bergelimang di dalam kesesatan mereka. tanpa adanya hidayah ke jalan yang benar.³³

b. Tafsir Ayat Kursi

Ibnu Kasir, dalam tafsirnya terhadap Ayat Kursi, menyebutkan banyak hadis berkaitan dengan keutamaan Ayat Kursi yang merupakan

³² Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 1.

³³ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.1*, 15.

ayat al-Quran yang paling agung. Beberapa diantaranya menjelaskan bahwa pembacaan Ayat Kursi sangat manjur untuk mengusir gangguan bangsa jin³⁴. Diantaranya hadis mengenai keutamaan Ayat Kursi yang diriwayatkan dari Ubay berikut,:

“Abu Ya’la Al-Mausuli meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ibrahim Ad-Dauraqi; dari Maisarah; dari Al-Auza’I; dari Yahya ibnu Abu Kasir; dari Ubaidah ibnu Abu Lubabah; dari Abdullah ibnu Ubay ibnu Ka’b, ayahnya pernah bercerita kepadanya bahwa ia mempunyai wadah besar berisikan kurma. Ayahnya selalu menjaga tong kurma tersebut, tetapi ia malah mendapati isinya berkurang. Pada suatu malam penjagaannya, ia menemui seekor hewan mirip anak lelaki yang baru balig. Kemudian saya (Ka’b) mengucapkan salam, ia pun menjawab salamku. Saya bertanya, "Kamu siapa, jin apa manusia?" Ia menjawab, "Jin." Saya berkata, "Perlihatkan tanganmu." Lalu ia mengulurkan tangannya, ternyata tangannya menyerupai kaki anjing, begitupun bulunya. Saya berkata, "Apa memang seperti ini bentuk jin?" Ia membalas, "Kamu sekarang telah mengetahui jin, di kalangan mereka tidak ada yang lebih kuat daripada aku." Aku bertanya, "Apakah motifasimu melakukannya?" Ia menjawab, "Saya dapat kabar bahwa kamu adalah manusia yang suka bersedekah, maka kami ingin memperoleh sebagian makananmu." Lalu ayahku (Ka’b) bertanya, "Apa yang dapat melindungi kami dari gangguan kalian?" Sang jin menjawab, "Ayat ini," maksudnya Ayat Kursi. Pagi harinya Ka’b hendak

³⁴ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.1*,305.

bertemu Nabi Saw., ia menceritakan kejadian itu kepadanya. Nabi Saw. bersabda: Benar si jahat itu.”³⁵

Riwayat lain yang juga penting adalah riwayat Imam Ahmad. Ia mengatakan:

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Laila, dari saudaranya Abdur Rahman, dari Abu Ayyub, bahwa ia jin sering datang mengganggu tidurnya. Ia mengadukannya kepada Nabi Saw., kemudian Nabi Saw. bertutur kepadanya: Jika kamu melihat dia, ucapkanlah, "Bismillah, tunduklah kepada Rasulullah!" Pada waktu jin itu datang lagi, kalimat tersebut dilontarkan oleh Abu Ayyub, alhasil ia berjaya menangkapnya. Jin itu ngeles dan malah mengatakan, "Janji, aku tidak berani balik lagi," Mendengar itu, Abu Ayyub kemudian melepasnya. Abu Ayyub menemui Nabi dan Nabi Muhammad. bertanya, "Apa yang tawananmu telah lakukan?" ia menjawab, "Kutangkap dia, lalu dia berjanji untuk tidak balik lagi, sehingga dia kulepaskan." Nabi Saw. menjawab, "Dia pasti datang lagi." Abu Ayyub melanjutkan ceritanya, "Aku tangkap dia dua atau tiga kali. Setiap kali berhasil tertangkap, ia memohon, 'Aku menyerah dan tidak akan menggoda lagi.' Aku mendatangi lagi Nabi Saw. dan beliau kembali bertanya, 'Apa yang tawananmu telah lakukan?' Aku menjawab, 'Kutangkap lalu ia berjanji tidak akan kembali.' Lalu Nabi Saw. bersabda, 'Pasti dia kembali lagi.' Aku pun menangkapnya lagi, ia pun berkata, 'Lepaskanlah aku maka akan kuberitahu kalimat yang kalau diucapkan, tidak akan ada yang berani mengganguku, itulah Ayat

³⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.1*, hlm.305

Kursi. Abu Ayyub mendatangi Nabi Saw. dan menceritakan hal itu kepadanya. Lalu beliau Saw. bersabda: Benar, tetapi dia sering berbohong”.

Imam Tirmizi dalam Bab "Keutamaan Al-Qur'an" meriwayatkan hadis ini dari Bandar dengan lafaz serupa. Imam Tirmizi menilai hadis ini berstatus *hasan garib*.³⁶

Ibn Kasir menyajikan hadis lainnya bahwa Abu Amr, julukan dari Usman ibnul Haisam berkata:

“Auf telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad ibnu Sirin, dari Abu Hurairah r.a. bahwa: Rasulullah Saw. memerintahkanku menjaga zakat Ramadhan. Ada seseorang yang datang dan langsung mengambil makanan sebagian, maka dia kutangkap dan aku bilang, "Sungguh akan kulaporkan kepada Rasulullah." Ia meminta, "Tolong lepaskan, miskin keadaanku dan banyak anakku serta keadaanku mendesak." Ia kulepaskan. Nabi Saw. bersabda (kepadaku) pada pagi harinya, "Hal apakah yang tadi malam telah dilakukan oleh tawananmu, hai Abu Hurairah,?" Dia mengadu kan keadaan kemiskinan yang sangat dan anak yang banyak, sehingga aku kasihan kepadanya, sehingga ia kulepaskan Wahai Rasulullah." "Ingat, kepadamu dia telah berdusta dan pasti dia akan kembali lagi." Kutahu dia pasti akan kembali karena sabda Rasul Saw.. Karena itu aku mengintainya, dan ternyata dia datang lagi, lalu mengambil sebagian makanan itu. Maka kutangkap dia, dan aku berkata kepadanya, "Sungguh akan kulaporkan pada Rasul Saw." "Tolong lepaskan, sesungguhnya aku orang miskin dan banyak tanggungan anak,

³⁶ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.1*,306.

aku janji tidak akan kembali." karena kasihan, dia kulepaskan. Rasulullah Saw. bertanya kepadaku pada pagi harinya, "hal apa yang tadi malam telah dilakukan oleh tawananmu, hai Abu Hurairah?" "Dia mengadukan kemiskinannya dan banyak anak Wahai Rasulullah, aku merasa kasihan kepadanya, sehingga terpaksa dia kulepaskan." "Ingat, sebenarnya dia berdusta dan pasti dia akan kembali lagi." Aku mengintai untuk yang ketiga kalinya, dia datang lagi ternyata, ia mengambil sebagian makanan. Aku menangkapnya, dan kepadanya kukatakan, "Sungguh dirimu akan kuhadapkan kepada Rasulullah. Ketiga kalinya kamu berkata tidak akan kembali, tetapi kamu ternyata kembali lagi." "Tolong lepaskan, akan aku ajarkan beberapa kalimat yang Allah akan memberimu manfaat karenanya." "Kalimat apa itu?" "Jika kamu akan ke tempat tidur, baca Ayat Kursi, yaitu '*Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus* ', sampai selesai. Pasti engkau akan mendapat pemeliharaan dari Allah terus-menerus dan setan tiada mendekatimu hingga pagi hari." Maka dia aku lepaskan. Rasulullah Saw. bertanya kepadaku pada pagi harinya, "Hal apa yang tadi malam telah dilakukan oleh tawananmu?" "Dia menyingka dirinya telah mengajarkan beberapa kalimat yang karenanya menyebabkan aku mendapat manfaat dari Allah, maka dia kulepaskan Wahai Rasul". "Apakah kalimat itu?", "Dia mengatakan, 'Apabila ke peraduanmu engkau hendak pergi, bacalah dari awal hingga akhir Ayat Kursi, yaitu: *Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus*).' kepadaku dia mengatakan, 'Akan terus-

menerus engkau mendapat pemeliharaan dari Allah dan hingga pagi harinya setan tidak ada yang berani mendekatimu !." Sedangkan orang-orang yang paling suka kepada kebaikan adalah para sahabat. "Ketahuilah, sebenarnya dia jujur, tetapi dia banyak berbohong. Tahukah kamu selama tiga malam itu siapakah orang yang kamu ajak bicara Hai Abu Hurairah,?" "Tidak." Nabi Saw. bersabda, "Dia adalah setan."³⁷

Kisah yang lain diriwayatkan oleh Abu Ubaid di dalam *Kitabul Garib*-nya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Abu Asim As-Saqafi, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah ibnu Mas'ud, bahwa: Suatu hari berpergianlah seorang lelaki, ia lalu berjumpa lelaki golongan Jin . Jin pun menantang, "Beranikah kamu denganku berkelahi? Jika kamu menaklukkanku, akan aku ajarkan sebuah ayat, jika ketika memasuki rumahmu kamu bacakan, maka setan tidak ada yang berani masuk." Pria itupun berkelahi, dan ternyata dia memenangkannya. Sang pria berkata, "Sungguh aku mendapatimu badanmu kurus dan kasar, kedua tanganmu seakan-akan tangan anjing. Semua rupa dan bentuk golongan jin apakah memang demikian, ataukah hanya kamu?" "Sungguh di antara mereka jin terkuat adalah aku Mari beradu lagi." Pria itu berberkelahi dan mengalahkannya. Sang jin berkata: “Bacalah Ayat Kursi, sesungguhnya seseorang tidak sekali-kali membacanya ketika masuk rumah, kecualin setan keluar dengan terkentut-kentut, seperti suara keledai. Kemudian ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud, "Apakah lelaki itu sahabat Umar?" Ibnu

³⁷ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.1*,306-307.

Mas'ud menjawab, "Memangnya kalau bukan Umar siapa lagi."³⁸

Riwayat terakhir berkaitan dengan fungsi rukiah, Ibn Kasir menyebutkan,:

“Telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Hamsad; dari Bisyr ibn Musa; dari Al-Humaidi; dari Sufyan; dari Hakim ibn Jubair Al-Asadi; dari Abu Saleh; dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: di dalam Surah *Al-Baqarah* terdapat sebuah ayat, ialah penghulu seluruh ayat Al-Quran. Tidaklah dibacakan suatu rumah yang ada setan di dalamnya, kecuali setan pasti keluar, ialah Ayat Kursi.³⁹
Firman Allah Swt:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Artinya: “Allah, tiada Tuhan selain Dia”.⁴⁰

Yakni pernyataan bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh makhluk.

الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: “Yang Mahahidup, Yang tidak berhenti mengurus (makhluk ciptaan-Nya)”,⁴¹

Dia adalah Zat Yang Hidup kekal, selama-lamanya tidak akan mati serta tidak pernah berhenti mengurus selain-Nya. Sayyidina Umar membaca *qiyamun* yang maksudnya adalah seluruh makhluk butuh Dia, sedangkan Dia Mahakaya terhadap setiap makhluk-Nya. Dengan artian, segala sesuatu tidak akan pernah wujud kecuali atas perintah -Nya.

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

³⁸ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.1*,306-307.

³⁹ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.1*,307.

⁴⁰ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,42.

⁴¹ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,42.

*Artinya: “tidak mengantuk serta tidak pula tidur”.*⁴²

Sifat lemah tidak dipunyai-Nya, tidak akan pernah lupa, apalagi lalai terhadap makhluk-Nya. semua jiwa beserta amal perbuatannya, Dia bahkan mengurusnya, segala sesuatu Dia juga menyaksikannya. Tidak ada gaib di pandangan-Nya, tidak satupun hal samar kecuali diketahui-Nya. Termasuk kesempurnaan sifat *Qayyum*-Nya Dia tidak mengalami kantuk apalagi tidur.⁴³

Selanjutnya Ibn Kasir menyebutkan riwayat yang menceritakan peristiwa pada jaman Nabi Musa. Suatu ketika kaumnya datang dan bertanya kepadanya, “apakah Allah tidur”, lalu Musa menjawab dengan sebuah perumpamaan dua buah gelas yang akan pecah ketika sang pemegang mengantuk/ tertidur. Ibn Kasir mengomentari bahwa hadis ini sangat garib, dan jelas-jelas kisah israiliyat serta tidak juga *marfu*.⁴⁴

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

*Artinya: “milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi”.*⁴⁵

Ayat tersebut menginformasikan bahwa segala zat adalah makhluk-Nya, berada dalam genggamannya, pengaturan serta pemerintahan-Nya.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

*Artinya: “Tiada yang mampu memberi syafaat di sisi-Nya selain atas izin-Nya”.*⁴⁶

⁴² Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,42.

⁴³ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.1*,306.

⁴⁴ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.1*,306.

⁴⁵ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,42.

⁴⁶ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,42.

Hal tersebut dikarenakan kebesaran, keagungan, serta ketinggian-Nya, sehingga seorang pun tidak ada yang berani memberikan *syafaat* di sisi-Nya kecuali atas izin -Nya

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Artinya: "Dia mengetahui segala yang di hadapan serta di belakang mereka".⁴⁷

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa pengetahuan Allah meliputi semua yang ada, baik masa lalu, masa sekarang, maupun masa depannya.⁴⁸

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Artinya: "Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki".⁴⁹

Maknanya adalah tidak akan ada satu pun yang mempunyai pengetahuan dari ilmu Allah, melainkan sebutir pengetahuan yang diberi tahukan dan apa yang diperlihatkan oleh Allah kepadanya. Ayat ini juga mengandung makna bahwa mereka tidak dapat mengetahui tentang Zat dan sifat-Nya kecuali sebatas apa yang Allah tunjukkan kepadanya.⁵⁰

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Artinya: "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi".⁵¹

Ibnu Abbas menafsirkan Kursi-Nya sebagai ilmu-Nya. Kemudian Ibnu Jarir menukil ulama lain, bahwa maksud Kursi adalah tempat kedua telapak kaki (kekuasaan-Nya). As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik bahwa Kursi berada di bawah Arasy. Pendapat As-Saddi sendiri adalah bahwa bumi dan langit berada di

⁴⁷ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,42.

⁴⁸ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.1*,306.

⁴⁹ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,42.

⁵⁰ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.1*,307.

⁵¹ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*,42.

dalam Kursi, sedangkan Kursi terletak di hadapan Arasy. Ad-Dahhak menuturkan riwayat dari Ibnu Abbas:

"Andaikan dihamparkan langit dan bumi yang terdiri tujuh lapis masing-masingnya, lalu disambungkan satu sama lainnya, maka tidak ada apa-apanya jika diperbandingkan luasnya Kursi, kecuali hanya seperti suatu halaqah (sekerumunan manusia) di tengah-tengah padang pasir."

وَلَا يَتُودُّهُ حِفْظُهُمَا

Artinya: "Dan Dia tidak merasakan keberatan memelihara keduanya".⁵²

Tafsirnya, pemeliharaan langit dan bumi serta segala yang ada pada keduanya tidak memberatkan dan tidak membuat-Nya terganggu, bahkan terlalu mudah dan ringan bagi-Nya. Dia adalah Zat pengatur jiwa beserta perbuatannya, Dia adalah Zat pengawas segala eksistensi. Tidak ada apa pun yang terhalang dari penglihatan-Nya, dan yang gaib bagi-Nya. Setiap sesuatu tunduk, hina, dan patuh lagi butuh kepada-Nya, sedang Dia adalah Zat Mahakaya lagi Maha Terpuji, Maha berkehendak, Dia tidak diminta pertanggungjawaban atas apa yang Dia lakukan, sebaliknya merekalah yang akan diminta tanggungjawab. Dia Maha Menang terhadap segala sesuatu, Maha Menghitung segala sesuatu, Maha Mengawasi, Mahaagung. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, dan tidak ada *Rabb* selain Dia.⁵³

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "Dan Dia Mahatinggi, Mahabesar".⁵⁴

⁵² Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 42.

⁵³ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.1*, 307.

⁵⁴ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 42.

c. Tafsir surah *al-Falaq*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya: “Katakanlah, “Aku berlingung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)””.⁵⁵

Jabir menafsirkan bahwa maksud dari *al-Falaq* adalah subuh. Ibnu Abbas mengatakan sebagaimana Al-Aufi meriwayatkan bahwa *Al-Falaq* bermakna subuh. Sementara dalam riwayat Ali ibnu Abu Talhah, Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna yang dimaksud adalah makhluk.⁵⁶

Ka'b al-Ahbar mengatakan bahwa *al-Falaq* merupakan sebuah nama penjara yang terletak di neraka Jahanam; tatkala pintu dibuka, semua penghuni neraka akan menjerit karena saking panasnya. Ibnu Abu Hatim menafsirkan *al-Falaq* sebagai sebuah nama sumur di kerak neraka Jahanam yang terdapt tutup di atasnya. Tatkala dibuka tutupnya, maka api yang membuat gempar neraka Jahanam akan keluar darinya karena suhu panasnya yang mengerikan. Sementara itu, Abu Abdur Rahman Al-Habli menyatakan bahwa *al-Falaq* merupakan nama lainnya dari neraka Jahanam.

Ibnu Jarir membenarkan pendapat pertama, yang mengatakan bahwa sesungguhnya *falaq* adalah subuh. Pendapat ini sekaligus pendapat paling sahih yang juga dinyatakan Bukhari dalam sahihnya.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya: “dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan”.⁵⁷

⁵⁵ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 604.

⁵⁶ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.4*, 571.

⁵⁷ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 604.

Maknanya adalah dari kejahatan segenap makhluk. Sabit Al-Bannani dan Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa yang juga termasuk makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. adalah Jahanam, Iblis, beserta jajaran keturunannya.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Terjemahan: “dan dari kejahatan malam tatkala telah gelap gulita.”⁵⁸

Mujahid dan segolongan ulama mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah bila matahari telah tenggelam; demikianlah riwayat Imam Bukhari. Abu Mihzan mengatakan dari Abu Hurairah bahwa bintang adalah makna yang dimaksud. Ibnu Zaid mengatakan, dahulu orang-orang Arab mengartikan *al-gasiq* sebagai jatuhnya bintang *surayya*. Beriringan jatuhnya bintang *surayya* beragam jenis penyakit dan Ta'un pun mewabah, penyakit tersebut akan lenyap pada saat bintang *surayya* terbit dengan sendirinya. Jatuh disini diartikan tenggelam. Ibnu Jarir menukil ulama lainnya bahwa maksudnya ialah rembulan.⁵⁹

Ulama lain yang berpendapat bahwa kemunculan rembulan merupakan pertanda malam hari, tidaklah bertentangan dengan pendapat Ibn Kasir. Ini dikarenakan rembulan merupakan pertanda malam hari dan tidak akan memiliki peran melainkan pada malam hari. Hal yang demikian serupa dengan bintang-bintang yang tidak dapat bersinar kecuali di malam hari; pandangan ini pun sama dengan pendapat kami; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

⁵⁸ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 604.

⁵⁹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.4*, 571.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٦٠﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا
حَسَدَ

Artinya: “dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya). Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki”.⁶⁰

Mujahid, Al-Hasan, Ikrimah, Ad-Dahak serta Qatadah menyatakan bahwa hal yang dimaksud dalam ayat ini ialah penyihir-penyihir wanita.

Ibn Kasir lalu menukil sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Malaikat Jibril suatu ketika mendatangi Nabi Saw. seraya bertanya, "Hai Muhammad, apakah engkau sedang sakit?" Nabi Saw. membalas, "Benar." Jibril kemudian berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ أَزِيلُكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيكَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ
حَاسِدٍ وَعَيْنٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah aku merukiahmu dari segala penyakit yang menyakitimu dan dari keburukan setiap pendengki serta dari ain (pandangan mata); semoga Allah menyembuhkanmu.”⁶¹

Hal ini bisa jadi terjadi pada saat Nabi Saw. merasakan sakit akibat pengaruh sihir, maka Allah Swt. Menyembuhkan, menyelamatkan dan menggagalkan rencana jahat para penyihir serta orang Yahudi yang dengki, lalu menimpakan kepada mereka dan menjadikan mereka merasakan kehancuran disebabkan oleh tipu daya mereka sendiri hingga mereka

⁶⁰ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 604.

⁶¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.4*, 571.

sendirilah yang dipermalukan. Kendati diperlakukan demikian, Rasulullah Saw. tidak mengecam pelakunya sama sekali, bagi beliau cukuplah hanya bermohon pertolongan, kesembuhan serta kesehatan yang diberikan Allah padanya.⁶²

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; dari Al-A'masy; dari Yazid ibnu Hibban; dari Zaid ibnu Arqam menyatakan bahwa ada lelaki dari kaum Yahudi menyihir Nabi Saw. Akibatnya, selama beberapa hari beliau merasakan sakit. Jibril lalu datang dan berkata, "Sesungguhnya seorang lelaki Yahudi telah menyihirmu dan membuat suatu buhul yang ditujukan terhadapmu, ia kemudian meletakkannya di dalam sumur." Rasulullah Saw. kemudian menyuruh seseorang mengambil buhul dari dalam sumur yang dimaksud. Setelah buhul itu dikeluarkan dari sumur, dan diberikan kepada Rasulullah Saw. Beliau membukanya, maka seakan-akan Rasulullah Saw. dengan serta merta baru terlepas dari suatu ikatan. Setelah itu, Rasulullah Saw. sama sekali tidak pernah menyebut siapa lelaki Yahudi itu dan beliaupun tidak melihat mukanya sampai wafat”.⁶³

Sufyan menerangkan bahwa jenis dari sihir ini merupakan sihir paling kuat, bila dilihat dari pengaruhnya yang sedemikian rupa. Dalam riwayat lain Rasulullah Saw. bersabda:

“Hai Aisyah, apa kau tahu bahwa Allah memberi solusi atas suatu masalah yang aku minta? Ada lelaki berjumlah dua orang yang

⁶² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.4*, 571-572.

⁶³ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.4*, 572.

mendatangiku, salah satunya duduk berdekatan dengan kepalaku, dan yang lain berada dekat kakiku. Lelaki dekat kepalaku berkata kepada yang lain, "Kenapa dengan lelaki ini?" "Terkena sihir." "Lantas siapa yang telah menyihirnya?" "Labid ibn A'sam, seorang lelaki dari Bani Zuraiq yang berkomplot dengan orang Yahudi, dia itu seorang munafik." "Dengan apa ia menyihirnya?" "Sisir dan rambut." "Di manakah ia meletakkannya?" "Di dalam mayang kurma persisnya ada di balik batu di dasar sumur Zirwan."

Aisyah meneruskan kisahnya, Rasulullah Saw. kemudian menuju sumur Zirwan dan mengeluarkannya, dan bersabda: "sumur inilah yang Allah perlihatkan dalam mimpiku; airnya berwarna seakan-akan warna pacar dan mayang kurmanya seakan-akan seperti kepala setan".

Alhasil benda itu berhasil dikeluarkan dan ditanyakan kepada beliau Saw., "Tidakkah Engkau ingin membalasnya?" Rasulullah Saw. menjawab: "Ingatlah, demi Allah, sungguh Allah telah memberi kesembuhan padaku, aku pun tidak suka menimpakan keburukan kepada orang lain".⁶⁴

Imam Bukhari meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur Isa ibnu Yunus, Abu Damrah Anas ibnu Iyad, Abu Usamah, dan Yahya Al-Qattan, Aisyah r.a. menyatakan bahwa Nabi Saw. acap kali berilusi seakan-akan mengerjakan sesuatu padahal kenyataanya tidak. Riwayat ini menyebutkan bahwa Nabi Saw.

⁶⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.4*, 572.

memerintahkan supaya mematikan sumur dan ditimbun.⁶⁵

As-Sa'labi dalam tafsirnya menyebutkan riwayat, bahwa:

“ Ibnu Abbas dan Aisyah pernah bercerita: dahulu ada seorang pemuda Yahudi yang bekerja menjadi pelayan Rasulullah Saw. Orang-orang Yahudi terus menerus membujuk pemuda itu sehingga mau menurut kelicikan mereka. Ia diam-diam mengambil rambut Rasulullah Saw beberapa helai, dan gigi sisir beliau Saw. beberapa buah, kemudian menyerahkan kedua barang tersebut kepada orang-orang Yahudi.

Melalui dua benda yang diambil itu, mereka melemparkan sihir kepada Nabi Saw., pelakunya adalah seorang dari mereka yang dipanggil dengan nama Ibnu A'sam. Lantas ia tanam kedua benda itu di dasar Zirwan, sebuah sumur milik Bani Zuraiq. Lalu Rasulullah Saw. merasakan sakit dan terlihat berhelai-helai rambut beliau rontok. Selama enam bulan beliau tinggal, beliau seakan-akan mendatangi istri-istrinya, padahal faktanya tidak, beliau pun nampak gelisah dan kurang mengetahui apa yang telah menimpa dirinya.

Suatu ketiks, tatkala tidur, dua malaikat datang kepadanya. Salah seorang duduk dekat kepala, dan lainnya berada dekat kaki beliau. Malaikat dekat kaki bertanya "Apakah yang dialami oleh lelaki ini?" "Pengaruh Tib." "Apakah Tib itu?" "Sihir." "Lantas siapa yang menyihirnya?" "Labid Ibnul A'sam, lelaki Yahudi." "Dengan apakah ia menyihirnya?" "Dengan rambut dan gigi sisir." "Lalu Di mana benda itu diletakkan?" "Di dalam mayang kurma di

⁶⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.4*, 573.

bawah batu di dasar sumur bernama Zirwan."⁶⁶

Rasulullah Saw. kemudian bangun dengan keadaan terkejut, lalu bersabda: Hai Aisyah, tahukah engkau bahwa Allah telah memberi tahu penyaki ini kepadaku.

Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan Ali, Az-Zubair, dan Ammar ibnu Yasir untuk mengeringkan sumur tersebut; warna airnya terlihat menyerupai warna pacar. Mereka bertiga berkerja sama mengangkat batu di dasarnya dan mengeluarkan mayang kurma yang terletak di bawahnya. Setelah dibuka, di dalamnya terdapat helai-helai rambut Rasulullah Saw. dan gigi sisir beliau, mereka juga menemukan sebanyak dua belas ikatan benang yang berbuhul yang ditusuki dengan jarum di dalamnya.

Maka Allah menurunkan dua surat al-Mu'awwidatain, setiap kali Rasulullah Saw. selesai membaca satu ayat, beliau merasa ringan, hingga semua ikatan benang itu terlepas dan beliau lalu bangkit layaknya orang yang baru dilepaskan dari ikatan. Lalu Jibril a.s. mengucapkan: Dengan menyebut nama Allah aku merukiahmu dari segala sesuatu yang melukaimu, dari pendengki dan dari 'ain; semoga Allah menyembuhkanmu.

Selepas itu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami tangkap orang jahat itu dan membunuhnya?" Rasulullah Saw. menjawab: "Diriku telah disembuhkan oleh Allah, dan aku tidak suka menimpakan keburukan kepada orang lain"⁶⁷

⁶⁶ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.4*, 573.

⁶⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.4*, 573.

Ibnu Kasir sendiri, setelah menyebutkan hadis-hadis tersebut, kemudian memberikan catatan bahwa “Demikianlah bunyi hadis ini tanpa *isnad*, di dalamnya terdapat hal yang *garib*, sebagiannya terdapat *mungkar* yang parah, dan sebagiannya lagi ada yang diperkuat oleh hadis-hadis yang telah disebutkan. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.”⁶⁸

d. Tafsir surah *al-Nās*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
 صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia. Raja manusia, sembahannya manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia”.”⁶⁹

Ketiga ayat awal menyebutkan beberapa dari sifat-sifat Allah Swt. yakni sifat *Rububiyah*, sifat *al-Mulk*, dan sifat *Uluhiyyah*. Artinya Dialah Tuhan dari segala sesuatu, Yang memiliki dan Yang disembah oleh segala sesuatu. Maka segala sesuatu merupakan makhluk ciptaan-Nya, milik-Nya dan juga adalah hamba-Nya.

Allah mengajarkan kepada pemohon perlindungan agar ketika memohon menyebut ketiga sifat tersebut supaya dihindarkan dari kejahatan tersembunyi, yakni setan senantiasa mendampingi manusia. Karena tiada manusia pun kecuali didampingi *qarin* yang menampakkan perbuatan keji sebagai perbuatan

⁶⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.4*, 573-574.

⁶⁹ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 604.

indah. Setan juga tidak segan mendayagunakan segenap kemampuannya guna menyesatkan melalui bisikan dan godaannya, adapun mereka yang selamat dari bisikannya hanyalah mereka yang mendapat pemeliharaan Allah SWT.⁷⁰

Di dalam kitab sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ وَكِّلَ بِهِ قَرِينٌ

Artinya: "Tiada satu pun dari kalian melainkan telah ditugaskan qarin untuk mendampinginya".

Mereka bertanya, "apakah engkau juga, ya Rasulullah?" Beliau Saw. menjawab:

نَعَمْ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ

Artinya: "Ya, hanya saja Allah membantuku menghadapinya, lalu ia masuk Islam, dan ia tidak memerintahkanku kecuali dalam kebaikan".

Ibnu Kasir menyebutkan riwayat kitab Bukhari Muslim:

"Anas menuturkan sebuah kisah kunjungan Sayyidah Safiyyah kepada Nabi Saw. yang waktu itu dalam keadaan i'tikaf, beliau berdua lalu pergi menghantarkan Safiyyah pulang ke rumahnya di malam hari. Dalam perjalanan, Nabi Saw. berpapasan dua sahabat Ansar. Ketika melihat Nabi Saw., mereka bergegas pergi dengan cepat. Maka Rasulullah Saw. bersabda: Jalanlah Perlahan kalian, sesungguhnya dia itu Safiyyah binti Huyayyin. Maka mereka berkata."Subhanallah, ya Rasulullah." Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya setan itu dalam tubuh anak Adam mengalir melalui aliran darahnya. Dan sungguh aku

⁷⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.4*, 575.

khawatir bila dia mlemparkan ke dalam hati kamu berdua sesuatu.⁷¹

Dalam riwayat lain, berkata Imam Ahmad:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far; dari Syu'bah; dari 'Asim; dari Abu Tamimah yang memaparkan hadis berikut dari orang yang pernah dibonceng oleh Nabi Saw. Ia mengatakan bahwa di suatu ketika keledai yang dikendarai oleh Nabi Saw. tersandung, aku lalu berkata, "Celakalah setan." Maka Nabi Saw. bersabda: 'Jangan katakan, "Celakalah setan." Karena sungguh jika kamu mengatakan, "Celakalah setan, " ia justru akan bertambah besar, lalu dia akan berkata, "Dengan kekuatanku, kukalahkan dia." Tetapi sebaliknya, jika kamu katakan, "Bismillah, "maka ia akan mengecil sampai bentuk sekecil lalat' .

Hadis riwayat Imam Ahmad ini, jika ditinjau dari sanadnya bagus (jayyid) dan kuat. Di dalam hadis ini tersirat makna yang mengindikasikan bahwa ketika hati sedang ingat kepada Allah, setan akan menjadi kecil dan tertaklukkan. Sebaliknya, jika hati lupa kepada Allah, maka setanlah yang akan membesar dan mampu menaklukkannya.⁷²

Riwayat lain, dikemukakan oleh Sa'id ibnu Jubair bersumber dari Ibnu Abbas terkait: “Setan yang suka bersembunyi”. (*al-Nās*: 4) Bahwa maksudnya adalah setan mempunyai tempat bercokol di hati anak Adam. Tatkala ia lalai dan lupa kepada Allah setan mulai menggoda; dan tatkala ia mengingat Allah setan akan langsung bersembunyi. Riwayat ini selaras dengan pandangan Mujahid dan Qatadah.

⁷¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.4*, 575.

⁷² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.4*,575.

Al-Mu'tamir ibn Sulaiman menuturkan riwayat dari ayahnya, “sesungguhnya setan yang tugasnya menggoda itu bekerja meniup hati bani Adam ketika ia merasakan kesedihan dan kesenangan hati. Tetapi jika ia lantas mengingat Allah, maka dengan ketakutan setan akan bersembunyi.

Al-Aufi mengemukakan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa *Al-waswas* adalah setan yang menggoda dengan bisikannya; jika yang digoda taat kepada Allah, maka setan akan bersembunyi.⁷³

Firman-Nya, “yang membisiki di dalam dada manusia”. Apakah *al-nas* disini hanya mencakup manusia saja atau manusia dan jin?. Secara umum jin pun tercakup dalam golongan *al-nas* disini. Ibnu Jarir menyebutkan bahwa penggunaan lafaz *rijalun minal jin* (laki-laki dari kalangan jin) juga dapat digunakan kepada mereka, maka tidak mengherankan bila jin juga termasuk dalam istilah *an-nas*.

Firman-Nya, “dari (golongan) jin dan manusia”. (An-Nas: 6) merupakan tafsir dari yang kerjanya membisikkan godaan kepada manusia, yakni dari kalangan setan manusia dan juga setan jin.⁷⁴

Imam Ahmad meriwayatkan hadis:

“Telah menceritakan kepada kami Waki'; dari Sufyan; dari Mansur; dari Zar ibnu Abdullah Al-Hamdani; dari Abdullah ibn Syaddad; dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa ada seorang lelaki yang mendatangi Nabi Saw., lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya timbul sebuah pertanyaan dalam hatiku yang aku tidak berani mengatakannya. Lebih baik aku dijatuhkan dari jatuh dari atas langit

⁷³ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.4*, 575.

⁷⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.4*, 575.

ketimbang harus mengatakannya." lalu Nabi Saw. bersabda: Allahu Akbar, Allahu Akbar, segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu daya setan hingga hanya sampai batas bisikan belaka".⁷⁵

2. Tafsir al-Misbah

a. Tafsir surah Fatihah

Surah Fatihah merupakan mahkota tuntunan Ilahi. Dialah Ummul Quran atau "Induk al-Quran". Nama-nama yang disematkan padanya dapat mengindikasikan pengaruh besar yang mampu didapatkan bagi para pembacanya. Tidak mengherankan ketika doa dituntun untuk diakhiri dengan *hamdalah* atau bahkan dengan surah Fatihah.⁷⁶

Quraish Shihab mengatakan bahwa Fatihah mempunyai nama-nama lain diantaranya adalah *Ummu al-kitab*, (Induk al-Quran), *al-Asas* (Pondasi segala sesuatu), *al-Masani* (yang terulang-ulang), *al-Kanz* (Perbendaharaan), *al-Syafiyah* (Penyembuh), *al-Kafiyah* (yang mencukupi), *al-Waqiyah* (yang melindungi), *al-Ruqyah* (mantera), *al-Hamd* (Pujian), *al-Syukr* (Syukur), *al-Dua'* dan *al-Shalat* (Doa). Kesemua nama tersebut memiliki makna yang tersembunyi, yaitu segala sesuatu jika tidak diawali dengan membacanya tidak akan mempunyai nilai, dia merupakan pembuka dari seluruh kebaikan, pondasi segala ma'ruf, tidak dinilai sah melainkan harus diulang-ulang. Dia juga perbendaharaan atas segala sesuatu. Dia mengobati segala jenis penyakit, mencukupi manusia guna mengatasi keresahan, melindungi dari segenap keburukan, dan sekaligus mantra untuk menghadapi berbagai bentuk kesulitan. Surah ini merupakan ketetapan bagi

⁷⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol.4*,575.

⁷⁶ Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 1997),1.

pujian yang di dalamnya tercakup segala sifat kesempurnaan serta kesyukuran yang mengandung pengagungan terhadap Allah, Sang Pemberi nikmat. Dan Fatimah juga merupakan inti doa karena doa teragung terkumpul dalam hakikat shalat.⁷⁷

Ia juga menuturkan makna hadis dari Imam Bukhari, sebuah riwayat yang kesimpulannya bahwa suatu ketika seorang sahabat Nabi saw. bernama Abu Said al-Khudri, melaporkan kepada beliau bahwa ia membacakan *Ummul Qur'an* kepada seorang terkena gigitan ular, dan ternyata kesehatannya membaik.⁷⁸

Ayat 1, *"Dengan nama Allah yang Rahman dan Rahim"*. Pesan yang terkandung adalah bahwa Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia agar setiap aktivitasnya diawali dengan nama Allah.

Selanjutnya, Quraish Shihab memaparkan panjang lebar, mengupas satu persatu terkait lafaz *"Ba"*, *"Ism"*, penanggalan alif lafaz *"bismillah"* bahkan seluruh kata yang terkandung dalam lafaz basmalah.

Ayat 2, *"Segala puji hanya bagi Allah pemelihara seluruh alam"*. Ketika seorang mukmin memuji Allah swt. Mukmin tersebut meluapkan perasaan syukur yang memenuhi jiwanya ketika mendengar nama-Nya disebut. Karena pada dasarnya, kehadiran seseorang di pentas bumi adalah tidak lain melainkan sebuah anugerah Ilahi berlimbah yang pada akhirnya mengundang pujian dan rasa syukur. Setelah mengungkapkan hal tersebut, Quraish beranjak kepada analisis kebahasaan dari setiap kata dalam ayat ini.

Ayat 3, *"Ar-Rahman ar-Rahim"*. Sebuah pemeliharaan yang baik dan sempurna hanya

⁷⁷ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol.1*, 9-11.

⁷⁸ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol.1*, 11.

dapat terlaksana bila pemelihara menyertainya dengan rahmat dan kasih sayang. Alasan inilah, ayat ini menekankan kedua sifat Allah ini pasca penegasan ayat sebelumnya bahwa Allah adalah Pemelihara seluruh alam. Pemeliharaan Allah tentulah tidak didasarkan kesewenang-wenangan, namun dilandasi sifat rahmat dan kasih sayang-Nya.

Ayat 4, "*Pemilik hari pembalasan*". Pemelihara sekaligus Pendidik yang *Rahman* dan *Rahim* mungkin menimbulkan asumsi bahwa tidak memiliki sesuatu. Sedangkan tidak mungkin sifat ketuhanan lepas dari kepemilikan dan kekuasaan. Karena itulah perlu penegasan tentang sifat kepemilikan dan kekuasaan.⁷⁹

Ayat 5, "*Hanya kepada-Mu Kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*". Pada ayat-aya sebelumnya dijelaskan kelayakan-Nya untuk hanya terarah kepada-Nya segala pujian, sekaligus memanggil hamba-Nya supaya mendekat kepada-Nya, dikarenakan Dialah *ar-rahman* dan *ar-rahim*, dan juga karena Dia lah Raja serta Penguasa Tunggal, terlebih pada hari Pembalasan, maka wajar bagi hamba-hamba-Nya yang paham untuk mendekat dan bermohon kepada-Nya. Rahmat dan Kasih sayang-Nya serta merta mengantar Sang Maha Kuasa menuntun manusia agar meminta kepada-Nya. Makna inilah yang dikandung oleh ayat keempat surah Fatihah.

Ayat 6, "*Bimbing (antar)lah kami (memasuki) jalan lebar dan luas*". Setelah mempersembahkan seluruh pujian kepada Allah serta mengakui kekuasaan dan kepemilikan-Nya, ayat berikutnya berisi pernyataan hamba terhadap kemurniannya beribadah dan kebutuhannya terhadap bantuan Allah. Pada ayat inilah permohonan kepada Allah diajukan oleh sang

⁷⁹ Quraish, *Tafsir al-Mishbah* Vol.1,11.

hamba, yaitu bimbinglah kami memasuki jalan lebar dan luas.

Ayat 7, *“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”*. Kita sadar baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya bahwa nikmat-nikmat Allah berwarna-warna dan bertingkat-tingkat,. Kata nikmat yang dimaksud ayat ini adalah nikmat yang paling bernilai . Nikmat pada ayat ini ialah “nikmat hidayah dari Allah yang diperoleh serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya”, yaitu nikmat Islam dan tawakkal kepada-Nya.⁸⁰

b. Tafsir Ayat Kursi

Artinya: “Tidak ada Tuhan (penguasa Mutlak dan yang berhak disembah) kecuali Dia, Yang Maha Hidup, Maha Kekal yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia tidak dikalahkan oleh kantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apayang ada di bumi, tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia (Allah) mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (ilmu/kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak lelah memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.”⁸¹

Ayat Kursi merupakan ayat yang menempati posisi puncak dalam hal keagungan melebihi ayat-ayat al-Quran lainnya. Ini lumrah disebabkan hanya dalam ayat inilah kata yang

⁸⁰ Quraish, *Tafsir al-Mishbah* Vol.1,12.

⁸¹ Quraish, *Tafsir al-Mishbah* Vol.1, 664.

menunjuk kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa dituturkan sebanyak tidak kurang 16 kali, bahkan 17 kali,

Quraish Shihab mengemukakan bahwa ketika seseorang membaca Ayat Kursi, sang pembaca meneyerahkan raga jiwanya kepada Allah Tuhan seluruh alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi pada saat itu, bisikan Iblis sedang menikam sang pembaca: “Yang dimintai pertolongan dan perlindungan itu, memang dahulu ada, tetapi sekarang telah mati,” maka kekeliruan bisikan ini diluruskan oleh penggalan ayat selepasnya, yakni Dia mempunyai sifat *al-hayy* (Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal).

Tidak berhenti disitu, Iblis masih saja datang lagi dengan suatu keraguan baru melalui perkataannya, “Memang Dia hidup kekal tetapi Dia acuh tak acuh dengan hajat manusia, apalagi sang peminta.” Dusta jahat Sang Iblis pun ditampik oleh penggalan ayat setelahnya Dia adalah *al-Qayyum*, yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya.⁸²

Peneguhan guna memantapkan sifat Allah ini, penggalan berikutnya menjelaskan: *la ta'khuduhu sinatun wa la naum*, Dia tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidur, beda halnya dengan manusia yang tidak mampu menahan rasa kantuk dan tidak mungkin selama-lamanya terlepas dari tidur. Allah terus-menerus terjaga dan senantiasa siap siaga. Alhasil pernyataan tegas ini mensirnakan habis segala keraguan yang dibisikkan setan itu. Tetapi Iblis mungkin datang lagi dengan kebohongan baru bahwa, “Tuhan tidak mempunyai kekuasaan untuk menjangkau tempat beradanya si pemohon, atau pun kalau Dia mampu menjangkau, jangan-jangan ketika

⁸² Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol.1*, 664.

Dia diberi sesaji sehingga Dia tidak memberi perlindungan.”

bisikan jahat ini segera dibantah dengan penyebutan penggalan ayat setelahnya yang dengan gamblang mengatakan: *milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi*, keduanya berada di bawah kekuasaan-Nya. Tidak sampai disitu, tetapi berlanjut dengan firman-Nya: *siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya?* Tidak ada. Saking perkasanya Dia, berbicara di hadapan-Nya pun tidak sembarangan, harus didahului setelah memperoleh izin dari-Nya, serta apa yang diutarakan harus perkara yang benar dan haq. Karena itu, tidak pantas untuk menduga akan adanya permintaan yang berlainan dengan keadilan dan kebenaran.⁸³

Keraguan lain bisa saja muncul, Iblis tidak mudah putus asa menanamkan kebohongan ke dalam hati pembaca. Ia membisiki lagi, “Musuh Anda telah mengatur tipu daya yang demikian rinci dan penuh rahasia, sehingga Dia tidak mungkin mengetahui -Nya.”

Lanjutan Ayat Kursi menampik bisikan ini dengan firman-Nya: *Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka*, yakni Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan rencanakan, dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Tuhan melainkan apa yang dikehendaki Tuhan untuk mereka ketahui. Ini berarti apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya untuk mereka ketahui.⁸⁴

Untuk lebih meyakinkan lagi dinyatakan-Nya: *kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan alam raya seluruhnya berada*

⁸³ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol.1*, 664.

⁸⁴ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol.1*, 664.

dalam gengaman tangan-Nya. Kini, sekali lagi Iblis mungkin datang berbisik, “Kalau demikian halnya, kekuasaan Allah terlalu luas dan terlalu banyak jangkauan urusan-Nya, Dia pasti keletihan dan kebosanan menatur semua urusan itu.” Penggalan ayat berikutnya, sekaligus penutupnya, menampik bisikan ini dengan firman-Nya: Allah tidak berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi. Maha Agung.

Bisikan-bisikan itu menancapkan keraguan-keraguan kepada Allah. Dan setelah ia merenungi sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Ayat Kursi, maka tersingkaplah segala macam keraguan dalam kalbunya.

Demikian Ayat Kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat logis penjelasan yang mengatakan bahwa siapa yang membaca Ayat Kursi, maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.⁸⁵

Dalam bukunya, *Hidangan Ilahi*, Quraish Shihab menjelaskan lebih mengenai Ayat Kursi, ia menyebutkan suatu riwayat bahwa Ubay pernah bertemu dengan jin dan bertanya kepadanya, apakah bacaan yang dapat menjauhkan manusia dari gangguan jin, sang jin menjawab, “Ayat Kursi”. Ketika informasi ini disampaikan Ubay kepada Rasul, beliau menjawab, “Benar (informasi) si jahat itu.” (Diriwayatkan oleh Hakim). Kasus yang mirip juga dialami oleh sahabat Nabi lain, yaitu Abu Hurairah ketika diperintahkan Nabi saw. menjaga kurma sedekah. Quraish kembali menambahkan, Ayat Kursi dinamai juga *ayat al-hifz* (ayat pemelihara), karena pembacanya yang mau

⁸⁵ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol.1*, 664.

menghayati maknanya, dapat memperoleh perlindungan Allah SWT.⁸⁶

c. Tafsir surah *al-Falaq*

Mayoritas ulama mengatakan surah *al-Falaq* adalah surah *Makkiyah*, yakni turun sebelum Nabi saw. hijrah ke kota Madinah, demikian sesuai dengan sebab nuzul surah *al-Falaq* sendiri. Sebab nuzul dari surah ini menyatakan bahwa kaum Musyrikin Mekah bermaksud mencederai Nabi dengan apa yang dipahami sebagai *'ain* (mata), maksudnya pandangan mata yang merusak. Pada kalangan masyarakat tertentu, ada suatu kepercayaan bahwa mata dengan pandangannya dapat membinasakan, dan ada orang-orang tertentu yang mempunyai mata demikian. Surah ini dan surah *al-Nās* -dalam riwayat ini- turun dalam rangka mengajari Nabi cara menangkalnya. Quraish Shihab menambahkan lagi, sementara ulama ada yang mengklasifikasikan surah ini ke jajaran surah *Madaniyah*, disebabkan adanya sebab nuzul dari jalur periwayatan lain. Sebab nuzul yang lain itu, juga masih ada kaitannya dengan hal berbau sihir, yakni pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. menangkal sihir Labid Ibn al-A'sham. Seorang Yahudi yang tinggal di Madinah. Akan tetapi, sebab nuzul yang kedua masih menuai polemik di kalangan ulama karena keshahiannya dipertanyakan. Bahkan di antara ulama yang menerimanya, tidak semuanya menjadikan hujjah akan ke-*Madaniyyahan* surah *al-Falaq*.⁸⁷

Tema utama surah ini adalah pengajaran agar manusia selalu menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi segala bentuk kejahatan. Quraish Shihab lalu mengutip hadis riwayat

⁸⁶ Quraish, *Hidangan Ilahi*, 107.

⁸⁷ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol 13*, 727.

Bukhari Muslim, Aisyah ra. berkata: “Rasul meniupkan untuk dirinya *al-Mu’awwifatain* saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau amat parah, aku membacakan untuknya, dan mengusapkan dengan tangan beliau kiranya memperoleh berkat dari surah ini.” (HR. Bukhari Muslim).⁸⁸

Surah ini bersama dengan surah *al-Nās*, seringkali dibaca oleh Rasul saw. pada saat beliau memohon perlindungan, beliau juga membacanya dalam shalat. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, isteri Rasul Aisyah ra. Menginformasikan bahwa, “Rasul meniupkan untuk dirinya *al-Mu’awwifatain* saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau sudah amat parah, aku membaca untuknya dan mengusapkan dengan tangan, supaya beliau memperoleh berkah surah ini.”⁸⁹

Ayat 1, “*Katakanlah aku berindung dengan Tuhan segala yang terbelah*”. Quraish Shihab lalu memulai penafsirannya dengan membahasnya berdasarkan aspek bahasa. Ia mengutip pendapat al-Biqai bahwa ayat ini mempunyai keserasian dengan surah Fatihah, al-Baqarah dan al-Ikhlas. Selanjutnya ia mengupas lafaz *a’udu* yang berarti menuju sesuatu dalam rangka mengindari sesuatu yang ditakuti.⁹⁰

Adapun lafaz *al-Falaq* dapat berarti pembelah dan juga yang di belah. Sedangkan mengenai maksud lafaz tersebut ulama mempunyai beragam pendapat. Ada yang mengartikannya sebagai pagi. Ini berarti mereka menyifati Allah dengan *Rabb al-Falaq* / Tuhan Pembelah (gelap dengan cahaya benderang) karena biasanya kejahatan direncanakan dalam keadaan gelap, baik kejahatan itu timbul akibat

⁸⁸ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol 13*, 728.

⁸⁹ Quraish, *Hidangan Ilahi*, 177.

⁹⁰ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol 13*, 728.

manusia, binatang dan sebagainya, maupun kesulitan yang diakibatkan kelamnya malam itu sendiri. Ulama lain memahaminya dengan arti segala sesuatu yang terbelah, tanah dibelah oleh tumbuhan dan mata air, biji-bijian juga terbelah, dan banyak lainnya.

Ayat 2, *“Dari kejahatan yang diciptakan”*. Ayat ini mengandung permohonan untuk mendapat perlindungan dari keburukan makhluk ciptaan Allah, baik dari diri si pemohon sendiri maupun makhluk lainnya. Dengan pemahaman ini, makna *ma khalaq* tidak terbatas pada makhluk tertentu, seperti iblis, setan atau binatang. Yang dimohonkan adalah segala sesuatu yang mengakibatkan keburukan atau berpeluang menyebabkannya.⁹¹

Ayat 3, *“Dari kejahatan kegelapan malam pada saat gulita”*. Setelah memohon perlindungan secara umum dari segala makhluk. Ayat selanjutnya mengajarkan bermohon dari tiga hal khusus. Secara keseluruhan, ayat ini memohon perlindungan Allah dari segala kejahatan yang terjadi pada malam yang gelap. Selain makna tersebut, malam juga dapat diperluas maknanya mencakup juga kerahasiaan.

Ayat 4, *“Dan dari kejahatan meniup-peniup pada buhul-buhul”*. Ulama ahli bahasa memahami kata *an-naffasat* dengan beragam pendapat. Muhammad Abduh memahaminya dalam arti orang-orang (laki-laki maupun perempuan) yang memiliki kemampuan tinggi dan seringkali meniup-niup. Sementara ulama memahami kata *an-naffasat* mengisyaratkan bahwa kejahatan tersebut tidak lahir karena tiupan itu, melainkan karena pelakunya, dan bahwa *an-naffasat* adalah profesi yang telah dikenal oleh mitra bicara pada masa turunnya ayat ini.

⁹¹ Quraish, *Tafsir al-Mishbah* Vol 13, 728.

Kata *al-'uqad* dapat dipahami secara harfiah yang berarti tali yang mengikat. Ia juga dapat dipahami dalam arti *majazi*, yakni kesungguhan dan tekad mempertahankan isi kesepakatan. Jika pengertian hakiki yang dipakai, berarti *an-naffasat fi al-'uqad* adalah perempuan-perempuan tukang sihir yang meniup-niup pada buhul dalam rangka menyihir. Muhammad Abduh cenderung memahaminya dalam makna *majazi*, yakni pembawa berita bohong untuk memisahkan hubungan persahabatan dan kasih sayang antar sesama.⁹²

Ayat 5, “*dan dari kejahatan pendengki ketika ia iri*”. Salah satu sebab lahirnya kejahatan serta upaya pemutusan hubungan pertemanan atau pernikahan adalah iri hati. Karena itu permohonan tersebut dinyatakan.

Selanjutnya, Quraish Shihab membahas panjang lebar berkaitan dengan sifat iri hati, pengertian iri hati, penyebab iri hati, sumber utama iri hati, dosa iri hati, dampak negatifnya, serta berbagai pendapat ulama berkaitan dengan topik iri hati.⁹³

d. Tafsir surah *al-Nās*

Tema utama surah ini sebagaimana surah *al-Falaq* adalah permohonan perlindungan kepada Allah swt. Nabi saw. bersabda: “Allah telah menurunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak ada bandingannya, *Qul A 'udu bi Rabbi an-Nas* dan *Qul A 'udu bi Rabb al-Falaq*” (HR. Muslim dan at-Tirmidzi melalui ‘Uqbah Ibn ‘Amir al-Juhani). Yang dimaksud dengan tidak ada bandingannya, adalah dalam hal doa meminta perlindungan.

⁹² Quraish, *Tafsir al-Mishbah* Vol 13, 729.

⁹³ Quraish, *Tafsir al-Mishbah* Vol 13, 729.

Ayat 1-3, “Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Maharaja manusia, Tuhan yang disembah manusia.”⁹⁴

Quraish Shihab memulai dengan pembahasan *munasabah* (keterkaitan) surah *al-Falaq* dan *al-Nās*. Ia mengatakan bahwa surah *al-Falaq* adalah permohonan perlindungan terhadap segala macam kejahatan di segala tempat dan waktu, dan khususnya dari malam pada saat kelamnya, penyihir, dan mereka yang iri hati. Kesemuanya bersumber dari pihak lain. Dalam surah *al-Falaq* yang disebut terakhir adalah iri hati, dan inilah yang merupakan sumber upaya iblis menjerumuskan manusia serta sumber permusuhan dengannya. Karena itu, wajar jika surah *al-Nās* ini memulai dengan memohon perlindungan dari kejahatan khusus yaitu godaan jin atau iblis. Di sisi lain, surah *al-Falaq* merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedang surah *al-Nās* merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi diri manusia sendiri.⁹⁵ Ia kemudian melanjutkan penafsirannya yang mana menekankan aspek bahasa dari kata *an-nas, rabb, ilah* dan *malik* secara panjang lebar.⁹⁶

Ayat 4-6, “Dari kejahatan pembisik yang bersembunyi yang membisik di dada manusia dari jin dan manusia”. Setelah menyebut sifat Allah yang menjadikan- Nya wajar untuk dihadapkan kepada-Nya permohonan, ayat di atas menyebut apa yang dimohonkan yaitu perlindungan dari kejahatan setan pembisik yang bersembunyi mundur dan menghilang jika diusik serta senantiasa membisik secara tersembunyi dalam dada dan menjerumuskannya ke dalam

⁹⁴ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol 13*, 752.

⁹⁵ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol 13*, 752.

⁹⁶ Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol 13*, 752.

kebinasaan. Para pembisik tersebut adalah dari kelompok setan jin dan setan manusia.

Quraish Shihab lalu di akhir penafsirannya menyimpulkan bahwa surah an-Nas ini, mengingatkan manusia akan musuh-musuhnya dan mendorong mereka untuk memohon perlindungan Allah. Perlindungan itu dapat diperoleh manusia dengan mengamalkan tuntutan kitab suci-Nya yang dimulai dari surah Fatihah sampai dengan surah *al-Nas* ini.⁹⁷

Quraish Shihab dalam *Hidangan Ilahi*⁹⁸ menyebutkan suatu hadis sebagaimana diriwayatkan al-Tirmizi dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhani, bahwa Rasul bersabda, “Allah telah menurunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak ada bandingannya, *Qul ‘auzu bi rabbi al-Nās* dan *Qul ‘auzu birabbi al-Falaq*”. (Diriwayatkan Imam Muslim dan at-Tirmizi). Maksud dari tidak ada bandingannya disini, adalah dalam hal doa dan memohon perlindungan. Dalam riwayat lain, Nabi bersabda kepada ‘Uqbah, “Mohonlah perlindungan dengan membaca keduanya, karena tidak satupun yang meminta perlindungan yang serupa dengannya.”⁹⁹

Untuk mempermudah pemahaman, berikut tabel penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab,

⁹⁷ Quraish, *Tafsir al-Mishbah* Vol 13, 752.

⁹⁸ Quraish, *Hidangan Ilahi*, 217.

⁹⁹ Quraish, *Hidangan Ilahi*, 217.

Tabel 4.1 Penafsiran Ibn Kasir

Ayat	Penafsiran
Al-Fatihah (1: 1-7)	- Diantara nama lain surat al-Fatihah adalah <i>al-syifa'</i> dan <i>al-ruqyah</i>. - Seorang sahabat pernah meruqyah dengan membacakan surat al-Fatihah dan Nabi membenarkannya. - Diantara keutamaan <i>basmalah</i> adalah membawa keberkahan, menyelamatkan dari siksaan malaikat Zabaniyah serta melemahkan setan. - Ucapan <i>hamdalah</i> seorang hamba lebih berat di sisi Allah dibanding dunia seisinya. - Sifat <i>al-Rahman</i> dan <i>al-Rahim</i> menggugah pengharapan bagi seorang hamba. - Allah penguasa dan pemilik hari pembalasan. Tidak ada yang dapat berbicara kecuali atas ijinnya. - Al-Fatihah merupakan rahasia al-Quran, sedangkan rahasia al-Fatihah ada pada ayat <i>Iyyaka Na'budu wa iyyaka nasta'inu</i>. - <i>Ihdina al-sirat al-mustaqim</i> merupakan petunjuk bagaimana berdoa; yaitu mengawalinya dengan memuji. - Orang yang mendapat kenikmatan Allah adalah mereka yang berada di jalan hidayah serta ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Orang yang dimurkai adalah orang yang mengetahui sesuatu yang benar tapi menyimpang darinya. Sedangkan orang sesat adalah yang tidak mempunyai ilmu sehingga terjerumus dalam kesesatan
Ayat Kursi (2: 255)	- Ayat Kursi ampuh mengusir setan. - Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Hidup Kekal serta tidak satupun sifat tak berdaya yang disandangnya. - Seluruh semesta di bawah kekuasaan-Nya. - Tiada syafaat kecuali atas ijin-Nya. - Pengetahuan Allah meliputi seluruh masa.

	- Pengetahuan makhluk hanyalah sebatas apa yang diperlihatkan oleh Allah. - Tiada yang memberatkan Allah sedikitpun, meski terus menerus mengurus ciptaan terbesar-Nya, Arsy dan Kursi.
Al-Falaq (113:1-5)	- Al-Falaq menurut pendapat yang sahih berarti subuh. - Kejahatan makhluk mencakup juga Jahanam, Iblis serta koloninya. - <i>Gasiq</i> bermakna rembulan. - Ayat 5 dan 6 mengajarkan permohonan perlindungan terhadap sihir, sebagaimana yang ditujukan seorang Yahudi dengki kepada Nabi saw.
Al-Nas (114: 1-6)	- Ketiga ayat pertama memperlihatkan sifat-sifat Allah yaitu, <i>rububiyyah</i>, <i>al-mulk</i> dan <i>uluhiyyah</i>. Artinya Dialah Tuhan segala sesuatu, memiliki segala sesuatu dan Yang disembah oleh segala sesuatu. - Setan bercokol dalam hati anak Adam, bila mereka lalai kepada Allah setan menggodanya, dan bila mereka ingat kepada Allah setan akan bersembunyi. - Setan terdiri dari golongan Jin dan Manusia.

Tabel 4.2 Penafsiran Quraish Shihab

Ayat	Penafsiran
Al-Fatihah (1: 1-7)	- Kesemua nama al-Fatihah mempunyai makna tersembunyi. <i>Al-Syifa</i> berarti mampu menyembuhkan segala penyakit. <i>Al-Ruqyah</i> berarti mantra untuk melalui segala macam kesulitan. - Abu Said al-Hudri pernah membacakan al-Fatihah kepada seorang yang terkena gigitan ular sehingga sembuh dan dibenarkan oleh Nabi saw. - Pesan pertama Allah kepada manusia adalah mulailah setiap aktifitas dengan nama Allah. - Memuji Allah merupakan luapan rasa syukur

	yang terpatrit dalam lubuk seorang mukmin. - Allah memelihara alam dengan sifat <i>al-Rahman</i> dan <i>al-Rahim</i> Nya. - Rahmat dan kasih sayang-Nya akan mengantarkan hamba kepada pendekatan diri dan permohonan kepada Allah. - <i>Sirat al-mustaqim</i> merupakan jalan yang lebar dan lurus. - Nikmat Allah beragam, yang paling bernilai adalah nikmat memperoleh hidayah dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
Ayat Kursi (2: 255)	- Ayat Kursi adalah ayat paling agung karena menyebutkan kata yang merujuk kepada Allah sebanyak 17 kali. - Ayat Kursi dapat menampik keraguan yang dibisikkan setan dan menanamkan keteguhan keyakinan akan sifat kekal Allah, pengurusan-Nya terhadap makhluk, terus menerus terjaga, menguasai langit bumi seisinya, perkasa sehingga tiada yang berbicara kecuali atas ijin-Nya, mengetahui setiap detail perkara serta tiada keletihan mengatur lebarnya jagat raya. - Siapa membaca Ayat Kursi akan memperoleh pertolongan Allah serta dijauhkan dari godaan setan.
Al-Falaq (113:1-5)	- Al-Falaq dan al-Nas merupakan surat yang kerap dibaca Rasul saat dirundung sakit, bahkan dibacakan Aisyah tercinta menjelang wafatnya. - Kedua surat terakhir ini merupakan pengajaran kepada manusia agar menyandarkan diri serta memohon perlingan kepada Allah. - Diantara ulama menyifati Allah dengan <i>Rabb al-Falaq</i> yang berarti pembelah kegelapan dengan cahaya benderang. - Berlindung dari makhluk berarti berlindung dari segala sesuatu yang mengakibatkan keburukan dan juga potensi yang mengakibatkan keburukan. - Permohonan khusus tercakup dalam ayat 3-5, yaitu terhadap kejahatan yang marak terjadi pada malam gelap, perempuan ahli sihir atau penyebar

	kabar dusta yang memutus tali persahabatan dan kasih sayang serta iri hati yang menjadi salah satu sebab utama tumbuhnya kejahatan dan putusnya hubungan baik.
Al-Nas (114: 1-6)	- Al-Falaq dan al-Nas adalah doa permohonan perlindungan yang tidak ditemukan bandingannya. - Al-Falaq adalah permohonan perlindungan terhadap gangguan luar, al-Nas terhadap gangguan dalam. - Allah adalah <i>al-Rabb</i>, <i>al-Malik</i> dan <i>al-Ilah</i> sehingga layak dimintai perlindungan. - Permohonan yang diajukan adalah terhadap kejahatan setan pembisik yang tersembunyi dalam dada manusia yang siaga menjerumuskan kepada kebinasaan. - Setan pembisik terdiri dari setan faksi Jin dan faksi Manusia.

D. Analisis: Kontekstualisasi Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab Terhadap Pemakaian Ayat-ayat Rukiah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja

Surah Fatihah merupakan surah *Makkiyah* yang mempunyai tujuh ayat berdasarkan konsensus ulama. Dinamai Fatihah karena Kitab Suci dibuka olehnya dalam artian ia sebagai permulaan al-Quran dari segi runtutannya dalam mushaf, dan bukan dari segi runtutan turunnya kepada Nabi Muhammad saw.¹⁰⁰ Surah ini sendiri telah mencakup keseluruhan makna dari al-Quran. Ia mengandung pembahasan pokok agama beserta percabangannya. Ia memuat pemaparan nilai-nilai akidah, ibadah, syari'at, iman terhadap hari kebangkitan, sifat-sifat sempurna Allah, pengesaan dalam hal ibadah, beserta permohonan dan doa. Petunjuk untuk menggapai kemuliaan hidayah menuju agama yang haq dan titian *sirat al-mustaqim*, serta petunjuk menghindari jalan-jalan

¹⁰⁰ Ali As-Shabuni, *Shofwah al-Tafasir Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 24.

para penyimpang dari jalan hidayah juga terpancar di dalamnya.¹⁰¹

Setelah melihat uraian yang terdapat dalam Tafsir Ibn Kasir, penulis pahami bahwa Ibn Kasir secara tersirat termasuk golongan yang memperbolehkan penggunaan ayat-ayat al-Quran, dalam hal ini surah Fatimah, Ayat Kursi dan al-Mu'awwidatain sebagai rukiah. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai riwayat yang dikemukakanannya, ia bahkan tidak menyebutkan riwayat yang secara tekstual tidak menganjurkan rukiah. Seperti hadis yang menyebutkan mengenai orang-orang yang masuk surga tanpa hisab,

لَا يَرْفُونَ وَلَا يَسْتَرْفُونَ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: "Mereka tidak merukiah, tidak meminta dirukiah, serta kepada Tuhan lah mereka berserah diri".

An-Nawawi mengatakan rukiah pada hadis tersebut adalah rukiah yang isinya perkataan-perkataan orang kafir, yang tidak jelas, tidak menggunakan bahasa Arab dan tidak diketahui maknanya.¹⁰²

Selain tidak menyebutkan riwayat tersebut, Ibn Kasir juga tampak tidak memberikan komentar lebih jauh berkenaan dengan riwayatnya. Ini membuktikan kebenaran asumsi penulis bahwa ia sepakat akan kebolehan al-Quran sebagai rukiah.¹⁰³

Adapun penggunaan ayat al-Quran lainnya sebagai *syifa* beliau hampir selalu menafsirinya sebagai obat bagi penyakit hati, akan tetapi, ketika menafsirkan surah al-Nahl ayat 69, beliau mengutip Hadis riwayat Ibn Majah dari Ibn Mas'ud sebagai berikut:

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), 56.

¹⁰² Al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim Jilid 7*, (Maktabah Syamilah,tt.), 325.

¹⁰³ Lihat Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al- 'Azim Vol.1*, 10-11.

قال رسول الله ﷺ: "عليكم بالشفاءين: العسل والقرآن"

Terjemahan: Pegangilah dua macam obat, madu dan al-Quran

Menurut Ibn Kasir hadis ini *jayyid* dan *marfu'*. Beliau lalu meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib:

إذا أراد أحدكم الشفاء فليكتب آية من كتاب الله في صحفة،

وليغسلها بماء السماء، وليأخذ من امرأته درهما عن طيب نفس

منها، فليشتر به عسلا فليشربه بذلك، فإنه شفاء

Terjemahan: Jika diantara kalian mencari obat, tuliskan ayat al-Quran dalam piring lalu basuhlah dengan air hujan, kemudian mintalah uang halal dari istrimu untuk membeli madu lalu minumlah (setelah dicampur air hujan), sungguh itu adalah obat.¹⁰⁴

Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsirnya, ketika menafsirkan surah Fatihah hanya membahas hal yang kaitannya dengan rukiah secara implisit dengan porsi yang sangat minim, yakni hanya ketika menyebut mengenai berbagai nama lain Fatihah. Namun, pada akhirnya Ia juga menuturkan makna hadis dari Imam Bukhari, sebuah riwayat yang kesimpulannya adalah bahwa salah seorang sahabat Nabi saw., Abu Said al-Khudri, melaporkan kepada beliau bahwa ia membacakan *Ummul Qur'an* kepada seorang yang digigit ular, dan ternyata pulih kesehatannya.¹⁰⁵

Ayat al-Quran lain yang sering dijadikan bacaan oleh para perukiah adalah Ayat Kursi. Ia merupakan ayat paling agung dalam al-Quran. Riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasul bersabda, "Setiap segala hal tentunya mempunyai titik tertinggi. Dan sungguh, puncak dari al-Quran adalah *al-Baqarah*, dan di dalamnya terdapat sebuah ayat yang menjadi penghulu dari setiap ayat al-

¹⁰⁴ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Adim* Juz 4, (Maktabah Syamilah, tt.) 584.

¹⁰⁵ Lihat Quraish, *Tafsir al-Misbah* Vol. 1, 9-11.

Quran, ia adalah Ayat Kursi". Para ulama' berpendapat bahwa argumentasi keistimewaan Ayat Kursi, sehingga ia menjadi ayat yang paling agung, adalah karena ia bagaikan perbendaharaan yang menyimpan pokok *Asma-asma* dan sifat-sifat berupa ketuhanan, keesaan, sifat *hayat*-Nya, keilmuan, kerajaan, Kekuasaan serta keberkehendakan. Kesemuanya itu merupakan pokok *asma-asma* dan sifat-Nya. Dan karena Allah adalah sebaik-baiknya yang teringat atau terucap, sehingga penyebutan-Nya dengan ke-Maha Esaan dan keagungannya merupakan sebaik-baik zikir/penyebutan. Adapun maksud dari ayat teragung adalah teragung dalam ganjaran yang diperoleh karena membacanya.¹⁰⁶

Banyaknya riwayat yang disampaikan Ibn Kasir, telah menjadi bukti yang jelas mengenai kesepakatan beliau bahwa Ayat Kursi mempunyai fungsi rukiah, dalam hal ini menempati kedudukan penting sebagai pengusir gangguan-gangguan syetan.¹⁰⁷

Dalam Tafsirnya, Quraish Shihab mencoba menjelaskan bahwa Ayat Kursi mampu menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat logis penjelasan yang mengatakan bahwa siapa yang membaca Ayat Kursi, maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.

Ungkapan tersebut jelas menunjukkan corak *bil-ra'yi* dalam tafsirnya,¹⁰⁸ dimana ia mencoba menjelaskan dalil hadis dengan pendekatan rasionya .

Ayat yang juga sangat populer dalam ranah pengobatan rukiah adalah surah *al-Mu'awwidatain*. Dalam riwayat yang termaktub pada Tafsir Ibn Kasir, sebagaimana telah dituturkan di atas, mengatakan bahwa sebab nuzul kedua surah pelindung (*al-Mu'awwidatain*) adalah peristiwa kejadian disihirnya Nabi oleh seorang pemuda Yahudi, melalui perantara rambut Rasulullah

¹⁰⁶ 'Allaudin Ali al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), 346.

¹⁰⁷ Lihat Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azim Vol. 1*, 306.

¹⁰⁸ Lihat Quraish, *Tafsir al-Misbah Vol. 1*, 664.

yang ditanam ke dalam suatu sumur. Kemudian malaikat Jibril memberitahukannya kepada Nabi. Lalu sahabat mengambil buhul tersebut. Kemudian turunlah kedua surah ini.¹⁰⁹

Mengenai peristiwa Nabi yang disihir pemuda Yahudi, Hamka penulis tafsir al-Azhar mengemukakan sesuatu yang menarik, ia membuat sub-judul tersendiri berkaitan dengan sihir, “Benarkah Nabi Muhammad saw. pernah Kena Sihir?” begitu tulisnya. Beliau lalu mengisi paparannya dengan argumen-argumen para ulama yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak mungkin terkena sihir (adapun untuk orang awam, mereka bisa terkena sihir). Kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang juga merupakan pendapat yang dipilih Hamka.¹¹⁰

Pertama, ia mengutip pendapat al-Syihab yang menyatakan bahwa hadis dengan kandungan demikian mesti ditinggalkan dan tidak boleh dipakai. Ia berargumen bahwa kalau hadis demikian diterima, berarti kita mengakui apa yang didakwakan orang kafir, bahwa Nabi mempan kena sihir. Padahal hal tersebut bertentangan dengan nash al-Quran. Dengan tegas Allah berfirman dalam *al-Maidah* ayat 57,

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Artinya: “Allah memelihara engkau dari manusia.”¹¹¹

Dan firman Allah lagi dalam *Taha* ayat 69,

وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

Artinya: “Dan tidaklah akan berjaya tukang sihir itu, bagaimanapun datangnya.”¹¹²

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 696.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* , 696.

¹¹¹ Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 117.

¹¹² Kemenag RI, *al-Quran Terjemah Perkata*, 316.

Seandainya pun riwayat hadis itu di terima berarti kita menjatuhkan martabat *nubuwwah*, mengakui kedasyatan kekuatan sihir sehingga dapat membekas kepada Nabi-nabi dan orang-orang saleh dan mengalahkan Nabi, dan kesemuanya itu tidak demikian adanya.¹¹³

Beliau lalu mengutip pendapat-pendapat senada dari Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Sayyid Quthub dan juga Thantawi Jauhari. Beliau kemudian beranjak kepada kesimpulan, ia mengaku cenderung kepada pendapat bahwa jiwa seorang Rasulullah tidak mungkin dapat dikenai sihirnya seorang Yahudi. Jiwa pilihan Allah tentulah bukanlah sembarang jiwa yang dapat ditaklukan demikian saja.¹¹⁴

Ibn Kasir sendiri, pada saat menafsirkan surah *al-Falaq*, juga memaparkan hadis-hadis berkaitan dengan fenomena Nabi terkena sihir, sehingga terkesan bahwa peristiwa tersebut ia sepakati kebenarannya. Akan tetapi, ada hal yang cukup menarik, yaitu komentarnya pada akhir pembahasan. Ia mengatakan: “Seperti itulah bunyi hadis tersebut tanpa isnad, terdapat kejanggalan (*garib*) serta beberapa lain-nya mengandung *munkar* yang parah, sebagian di antaranya diperkuat oleh hadis-hadis yang telah dipaparkan di atas. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.” Komentar tersebut ia sematkan pada riwayat yang dikutip dari al-Sa’labi mengenai pemuda yang menyihir Nabi, akan tetapi riwayat tersebut ternyata dikuatkan oleh hadis-hadis sebelumnya yang di antaranya diriwayatkan oleh Bukhari. Ini berarti Ibn Kasir hanya mengkritik sanadnya semata dan bukan pada isinya.¹¹⁵

Quraish Shihab sepakat bahwa salah satu fungsi surah *al-Falaq* adalah rukiah. Sebagaimana tersirat dalam ungkapannya bahwa tema utama surah ini adalah pengajaran agar manusia selalu

¹¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 696.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 700.

¹¹⁵ Lihat Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.4*, 573.

menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi segala bentuk kejahatan. Quraish Shihab lalu mengutip hadis riwayat Bukhari Muslim, Aisyah ra. berkata: “Rasul meniupkan untuk dirinya *al-Muawwidatain* saat menderita sakit menjelang wafatnya, dan ketika keadaan beliau amat parah, aku membacakan untuknya, dan mengusapkan dengan tangan beliau kiranya memperoleh berkat dari surah ini.”¹¹⁶

Surah terakhir yang menjadi bahasan penelitian ini yaitu surah *al-Nas*. Secara umum keseluruhan dari tafsir surah *al-Nās* berisi permohonan perlindungan kepada Allah, dan ini pun sebenarnya tidak berbeda dengan praktek rukiah, dimana perukiahnya membacakan surah ini kepada pasiennya. Karena keseluruhan isi surah *al-Nās* yang merupakan permohonan perlindungan, maka tafsir yang ditulis Ibnu Kasir pun secara umum berisi hal tersebut.¹¹⁷

Ketika akan menafsirkan surah *al-Nās*, Quraish Shihab memulai dengan pembahasan *munasabah* (keterkaitan) surah *al-Falaq* dan *al-Nas*. Di sisi lain, surah *al-Falaq* merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedang surah *al-Nās* merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi diri manusia sendiri.¹¹⁸

Semua pernyataan di atas tampaknya mengarah kepada suatu bentuk konklusi bahwa, ayat-ayat al-Quran yang secara khusus dijadikan sebagai “Rukiah Standar” oleh JRA ternyata menemukan relevansinya ketika berhadapan dengan kedua tafsir yang merupakan sumber verifikasi primer.

Surah Fatimah misalnya, penggunaannya dalam ranah pengobatan telah diaplikasikan sendiri

¹¹⁶ Lihat Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol 13*, 752.

¹¹⁷ Lihat Ibnu Kasir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim Vol.4*, 574-575.

¹¹⁸ Lihat Quraish, *Tafsir al-Mishbah Vol 13*, 752.

oleh para sahabat serta memperoleh legitimasi langsung dari Rasulullah. Praktek yang dilakukan sahabat tersebut juga dapat digunakan sebagai argumentasi bahwa rukiah dapat juga difungsikan terhadap penyakit-penyakit fisik dan bukan hanya rohani semata. Data-data yang dikemukakan Tafsir Ibn Kasir dan al-Misbah pun tampaknya mendukung keabsahan kesimpulan ini.

Ayat Kursi pun senada, riwayat-riwayat panjang yang dikemukakan Ibn Kasir juga dapat dijadikan bukti kuat bahwa Ayat Kursi dapat memenuhi salah satu kategori pengobatan dalam ranah rukiah, yaitu mengusir gangguan Jin. Argumentasi logis Quraish Shihab bahwa setiap pembaca yang merenungi untaian-untaian kata dalam Ayat Kursi akan mengusir segala bentuk keraguan yang datang dari Iblis, semakin mentahbiskan keagungan Ayat Kursi.

Surah selanjutnya pun demikian, kedua surah perlindungan/*al-Mu'awwidatain* merupakan surah yang sering dibaca Nabi menjelang tidurnya serta ketika fisik beliau sedang dilanda rasa sakit. Kandungan-kandungan ayatnya pun merupakan pengajaran Allah kepada manusia agar memohon perlindungan-Nya dari perkara-perkara yang berpotensi membahayakan.

Dari sini jelaslah bahwa, penggunaan ayat-ayat tersebut oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja sebagai media rukiah, dapat diverifikasi sebagai pengobatan yang telah terbukti keabsahannya karena memenuhi kriteria rukiah syar'iyah, serta mempunyai dalil yang jelas yaitu apa yang dikemukakan dalam setidaknya kedua tafsir tersebut.

Selain itu, keagungan suatu surat atau ayat tertentu, sebagaimana diungkapkan para mufassir, merupakan informasi mengenai *living Quran* atau al-Quran yang hidup dan dipraktekkan semenjak masa Nabi. Praktek tersebut menunjukkan, bahwa al-Quran tidak hanya ditulis, diperdengarkan, dikaji, dan diamalkan ajarannya, namun juga telah meluas

sebagai media pengobatan, terapi gangguan santet, sampai pelindung dari gangguan makhluk halus.¹¹⁹

Dalam kultur budaya masyarakat Indonesia sendiri, nilai-nilai keyakinan yang sangat mendalam dari kultur masyarakat terhadap nilai-nilai budaya sekitar juga kentara ketika menjelaskan mengenai upaya pengobatan penyakit. Hampir setiap struktur sosial masyarakat Indonesia mengenal juru pengobatan alternatif yang namanya dukun. Lebih-lebih jika berhubungan dengan penyakit-penyakit yang dinilai dilatar belakangi oleh sihir.¹²⁰

Segolongan masyarakat muslim tidak nyaman dan sepakat dengan nilai adat istiadat dan budaya tersebut dalam ranah kehidupan beragama, mereka mencoba berusaha mensterilkan unsur-unsur mistis tersebut dari ajaran agama Islam. Mereka mencoba menawarkan alternatif lain berupa rukiah syar'iiyah, yang mana metodenya tidak lagi menggunakan bantuan jin melainkan dengan ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi. Pengobatan ini mencakup berbagai penyakit, baik fisik maupun non fisik (hati).¹²¹

Korelasi pengobatan semacam rukiah terhadap penyakit fisik seiring kemajuan teknologi pun telah terbukti dan dapat dipahami secara ilmiah. Misalnya, Andri Hernawan, Dedi Alamsyah dan Meti Maya Sari¹²² dalam penelitiannya yang berjudul "Efektifitas Kombinasi Senam Aerobik Low Impact dan Terapi Murottal Quran Terhadap Perubahan

¹¹⁹ Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik Ayat al-Quran*, 54-55.

¹²⁰ Baiq Liliy Handayani, "Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember)," *Jurnal Sosiologi Islam* Vol 1 No.2 (2011): 74.

¹²¹ Baiq, *Transformasi Perilaku*, 74.

¹²² Andri D. Hernawan Dkk., ""Efektifitas Kombinasi Senam Aerobik Low Impact dan Terapi Murottal Quran Terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan* (2017): 1.

Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Mulia Dharma Kabupaten Kubu Raya" memperoleh hasil bahwa tekanan lansia sebelum senam aerobik low impact dan terapi murottal quran sebagian besar responden memiliki tekanan sistolik 150 mmHg dengan prosentase 42,8 % dan diastolik sebagian besar 90 mmHg sebesar 42,8%. Sedangkan sesudah perlakuan sebagian besar sistolik 130 mmHg dengan presentase 47,5% dan diastolik sebagian besar 70 mmHg dengan presentase 47,6%. Hasil uji T-berpasangan didapatkan ada perbedaan bermakna tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah melakukan senam aerobik low impact dan terapi murottal Quran dengan $p\text{ value} = 0,000$ untuk sistolik dan $p\text{ value} = 0,000$ untuk diastolik. Sehingga kemudian mereka menyarankan kepada petugas dan pengurus panti untuk mengadakan kegiatan senam Aerobik low impact dan terapi murottal secara rutin kepada lansia untuk mengurangi angka kesakitan terutama penyakit hipertensi.

Begitu pula penelitian yang dilakukan Rohmi Handayani dkk.¹²³ ketika meneliti pengaruh terapi murottal terhadap ibu-ibu melahirkan. Hasilnya adalah rata-rata intensitas nyeri sebelum terapi murottal bernilai 6,57, rata-rata setelah dilakukan terapi murottal adalah 4,93. Uji Paired t test menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata penurunan intensitas nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal dengan nilai $p\text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Rata-rata kecemasan sebelum terapi murottal adalah 26,67, rata-rata setelah dilakukan terapi murottal adalah 20,52. Uji Paired t test menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata penurunan

¹²³ Rohmi Handayani Dkk., "Pengaruh Terapi Murottal al-Quran Untuk Penurunan Nyeri Persalinan dan Kecemasan pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif," *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan* Vol. 5 No.2 (2014): 1.

tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal dengan nilai $p \text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Mengenai adanya keterkaitan terapi psikis dan agama dengan penyakit fisik sebenarnya sudah lama menjadi perbincangan bahkan sudah banyak dilakukan penelitian. Dadang Hawari, sebagaimana dikutip Yuliyatun,¹²⁴ memaparkan bahwa seseorang yang sedang menderita sakit selain berobat secara medis, terapi psikoreligius berupa doa dan zikir akan meningkatkan kekebalan penderita, menimbulkan harapan (optimis) dan pemulihan rasa percaya diri serta kemampuan mengatasi penderitaan, pada gilirannya akan mempercepat proses penyembuhan.

Selain berfokus kepada penyembuhan dan pengobatan, beberapa praktisi rukiah juga memanfaatkan terapi pengobatan yang ia lakukan sebagai salah satu sarana berdakwah. Dakwah terhadap pasien rukiah, khususnya kesurupan, tentu memiliki cara dan pendekatan berbeda dengan dakwah kepada objek yang terbilang normal. Jika terhadap pasien yang terbilang normal bisa diterapkan metode ceramah, maka kurang tepat bila diterapkan untuk pasien kesurupan. Cara berdakwah yang tepat untuk penderita kesurupan adalah dengan cara atau pendekatan yang memungkinkan dirinya mendapatkan pelayanan yang menyangkut aspek kejiwaan.¹²⁵

Begitu pula pasien yang terindikasi terkena depresi, pelayanan yang menyangkut aspek kejiwaan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dijalankan. Riset menyatakan bahwa depresi merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang prevalensi cukup banyak. WHO mencatat saat ini (2006) terdapat 121 juta orang mengalami depresi, sebanyak 5,8% pria dan 9,5% wanita di dunia pernah mengalami episode depresif dalam hidup mereka.

¹²⁴ Yuliyatun, *Kontribusi Konseling Islam*, 338.

¹²⁵ Dedy Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.5 No.2 (2014): 315.

Sedangkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa ada 1,74 juta orang Indonesia mengalami gangguan emosional. Diperkirakan, pada tahun 2020, depresi akan menempati peringkat kedua setelah penyakit jantung, yang umum dialami masyarakat di dunia.¹²⁶

Dakwah dalam hal ini harus dilakukan dalam bentuk pendampingan menggunakan metode psikoterapi. Tujuan dari pengobatan ini untuk pembentukan keseimbangan kejiwaan individu (dimensi ruhani). Artinya praktisi rukiah berusaha melakukan modifikasi perilaku, pikiran, dan emosi subjek dampingan, sehingga individu mampu mengembangkan kepribadian dengan baik dan seimbang ketika dihadapkan suatu masalah.¹²⁷

Dakwah seperti ini juga ditujukan untuk menyentuh sisi-sisi keberagamaan pasien. Rukiah Syar'iyah dibangkitkan sebagai usaha guna membentuk masyarakat dengan berasaskan nilai-nilai Islami. Para praktisi rukiah menganggap tindakan mereka sebagai upaya mengembalikan keyakinan masyarakat yang telah melenceng oleh sinkretisme ke pada rel yang seharusnya. Maka dalam proses tersebut tim perukiah membangun usahanya dengan motivasi menjadikan al-Quran dan hadis sebagai pegangan pokok kehidupan bermasyarakat, serta membentuk perilaku mereka agar selaras dengan kaidah syariat.¹²⁸

Demikian, dapat disimpulkan bahwa praktek penggunaan ayat-ayat tertentu sebagai media pengobatan, khususnya oleh JRA, merupakan hal yang berlandasan pada dalil-dalil yang diakui dan

¹²⁶ Supandi Hasan, *Skripsi: Hubungan Intensitas Membaca Al-Quran dengan Tingkat Depresi pada Siswa SMA Muhammadiyah I angkatan 2009-2010 Surakarta*, (Surakarta: Fakultas Kedokteran UMS, 2011), 3.

¹²⁷ Ubaidillah, "Makna Taubat Dalam Proses Penyakit Jantung Koroner Perspektif Psikoterapis Melalui Media Surat Al Fatihah," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.5 No.2 (2014): 271.

¹²⁸ Baiq, *Transformasi Perilaku*, 83.

dapat dipercaya. Adapaun berkaitan dengan penggunaan ayat-ayat lain yang terkesan acak oleh JRA pun mempunyai landasan dalil karena memenuhi kualifikasi rukiah Ibn Hajar yang diperbolehkan oleh syariat, yaitu menggunakan Kalam Allah dan tidak meyakini bahwa rukiah yang memberikan kesembuhan akan tetapi Allah lah Sang Maha Penyembuh.

Keabsahan dalil ini semakin menguat dengan adanya tujuan lain yang berusaha diraih oleh JRA, yaitu mendakwahkan al-Quran. Upaya dakwah ini tentulah merupakan sesuatu yang dianjurkan oleh syariat Islam sendiri.

